

**Analisis Wacana Kritis Sara Mills Representasi Kedudukan Perempuan
pada Akun Instagram @feminisyogya**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia**

Oleh

Taupik Qurrahim

15321119

**PROGRAM PRODI STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA YOGYAKARTA**

2023

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Taupik Qurrahim

Nomor Mahasiswa : 15321119

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa :

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia

Demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 20 Januari 2023

Yang menyatakan,



(Taupik Qurrahim)

15321119

MOTTO

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu

Telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh

(urusan yang lain)

-QS. Al-Insyirah : 6-7-

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku Bapak Dasuki Rahmat, Ibu Siti Rahimah, Adikku Faisal Qurrahman
2. Keluarga tercinta
3. Dosen Jurusan Ilmu Komunikasi UII
4. Teman-teman angkatan seperjuangan
5. Para penekun pengetahuan di negeri ini

Skripsi

**Analisis Wacana Kritis Sara Mills Representasi Kedudukan Perempuan pada Akun
Instagram @feminisyogya**



Skripsi

Analisis Wacana Kritis Sara Mills Representasi Kedudukan Perempuan pada Akun Instagram @feminisyogya

Disusun oleh

TAUPIK QURRAHIM

15321119

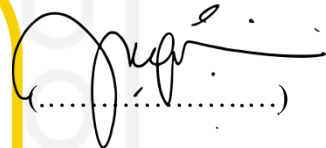
Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia Tanggal : 25 Januari 2023

Dewan Penguji :

1. Penguji 1

: Puji Rianto, S.IP., MA
NIDN 0503057601



(.....)

2. Penguji 2

: Ratna Permata Sari, S.I.Kom., MA
NIDN 0509118601



(.....)

Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia



Iwan Awaludin Yusuf, S.IP., M.Si., Ph.D

NIDN 0506038201

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb, Alhamdulillahirabl'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan nikmat, rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul **Analisis Wacana Kritis Sara Mills Representasi Kedudukan Perempuan pada Akun Instagram @feminisyogya.**

Sholawat dan salam tidak lupa kita curahkan kepada junjungan nabi kita Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat dan para pengikutnya.

Penulisan skripsi ini dilaksanakan dalam rangka untuk memenuhi tugas akhir guna meraih gelar sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia dan diharapkan dapat memberi manfaat bagi masyarakat umum khususnya kalangan akademisi. Pada kesempatan ini, penulis juga ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dan memudahkan segala sesuatu dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dekan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia, Dr. Phil. Qurotul Uyun, S.Psi.,M.Si., wakil dekan bidang sumber daya Resnia Novitasari, S.Psi., M.A. wakil dekan bidang keagamaan, kemahasiswaan dan alumni Nizamuddin Sadiq, S.Pd., M.Hum., Ph.D.
2. Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Iwan Awaluddin Yusuf, S.IP.,M.Si.,Ph.D, dan Sekretaris Ratna Permata Sari, S.I.Kom, MA, yang telah banyak membantu dan memberikan kemudahan, masukan dan saran kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Dosen pembimbing skripsi Puji Rianto, S.IP., MA yang telah berkenan meluangkan waktu dalam memberikan arahan, masukan selama proses penyusunan skripsi ini. Dosen pembimbing akademik Nadia Wasta Utami, S.I.Kom.,M.A. Terima kasih atas ilmu, saran dan dukungan yang telah diberikan kepada peneliti selama ini.
4. Seluruh Dosen Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya khususnya Program Studi Ilmu Komunikasi yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan yang bermanfaat untuk peneliti sejak awal perkuliahan hingga selesai.

5. Seluruh staff dan karyawan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya khususnya Program Studi Ilmu Komunikasi yang telah membantu peneliti perihal urusan administrasi selama perkuliahan dan penelitian skripsi.
6. Kedua orang tua peneliti, Dasuki Rahmat dan Siti Rahimah serta Adik kandung Muhammad Faisal Qurrahman yang selalu memberikan semangat dan perhatian selama proses penyusunan skripsi ini.
7. Sahabat seperjuangan peneliti, Irfan Syahril, Muhammad Usnul Sodiqin, Verel alif, Edgar Zulfikar, Muhammad Thedo Hartanto, Ashuri Fajar, Sambodo Aji dan Berliana kusumastutik mutiara jiwaku atas semua bantuan, pelajaran, motivasi, doa yang telah diberikan kepada peneliti.
8. Teman-teman konsentrasi Jurnalisme Ilmu Komunikasi angkatan 2015 yang telah berjuang bersama-sama dalam mengikuti perkuliahan dari awal sampai akhir. Terima kasih atas pertemanan, kenangan, pelajaran selama masa perkuliahan.
9. Semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu, tanpa mengurangi rasa hormat dan terima kasih peneliti.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Landasan Teori	10
G. Metode Penelitian.....	16
BAB II GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN.....	18
A. Unit Analisis	18
BAB III TEMUAN DAN PEMBAHASAN	31
A. Posisi Subjek, Objek dan Pembaca	31
Foto 1	31
Foto 2	33
Foto 3	35
Foto 4	37
Foto 5	39
Foto 6	40
Foto 7	42
Foto 8	43
Foto 9	44
Foto 10	46
Foto 11	48
Foto 12	49
Foto 13	51
Foto 14	52
Foto 15	54

B. Representasi kedudukan perempuan dalam postingan gambar pada akun @feminisyogya	55
1. Kekerasan yang terjadi kepada perempuan	56
2. Diskriminatif gender pada perempuan	58
3. Eksploitasi seksual terhadap perempuan	60
BAB IV PENUTUP	62
A. Kesimpulan.....	62
B. Saran	62
Daftar pustaka	64



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	unit analisis foto	18
Gambar 2.2	unit analisis foto	20
Gambar 2.3	unit analisis foto	21
Gambar 2.4	unit analisis foto	22
Gambar 2.5	unit analisis foto	22
Gambar 2.6	unit analisis foto	23
Gambar 2.7	unit analisis foto	24
Gambar 2.8	unit analisis foto	24
Gambar 2.9	unit analisis foto	25
Gambar 2.10	unit analisis foto	26
Gambar 2.11	unit analisis foto	27
Gambar 2.12	unit analisis foto	28
Gambar 2.13	unit analisis foto	28
Gambar 2.14	unit analisis foto	29
Gambar 2.15	unit analisis foto	30
Gambar 3.1	perbudakan seksual.....	31
Gambar 3.2	Pemaksaan Perkawinan	33
Gambar 3.3	pemaksaan kehamilan.....	35
Gambar 3.4	Pemaksaan Kontrasepsi Dan Sterilisasi.....	37
Gambar 3.5	Pemaksaan Aborsi	39
Gambar 3.6	Penyiksaan Seksual	40
Gambar 3.7	Penghukuman tidak manusiawi dan bernuansa seksual	42
Gambar 3.8	Praktek Tradisi Bernuansa Seksual	43
Gambar 3.9	Kontrol seksual dan diskriminatif beralasan moralitas agama	44
Gambar 3.10	Perkosaan.....	46
Gambar 3.11	Intimidasi Seksual	48
Gambar 3.12	Pelecehan Seksual.....	49
Gambar 3.13	Eksplorasi Seksual	51
Gambar 3.14	Perdagangan Perempuan.....	52
Gambar 3.15	Prostitusi Paksa.....	54
Gambar 3.16	visual representasi.....	56

Gambar 3.17 visual representasi..... **Error!**

Bookmark not defined.

Gambar 3.18 visual representasi..... **Error!**

Bookmark not defined.

Gambar 3.19 visual representasi..... **Error!**

Bookmark not defined.

Gambar 3.20 visual representasi..... 57

Gambar 3.21 visual representasi..... **Error!**

Bookmark not defined.

Gambar 3.22 visual representasi..... 58

Gambar 3.23 visual representasi..... 58

Gambar 3.24 visual representasi..... 58

Gambar 3.25 visual representasi..... 59

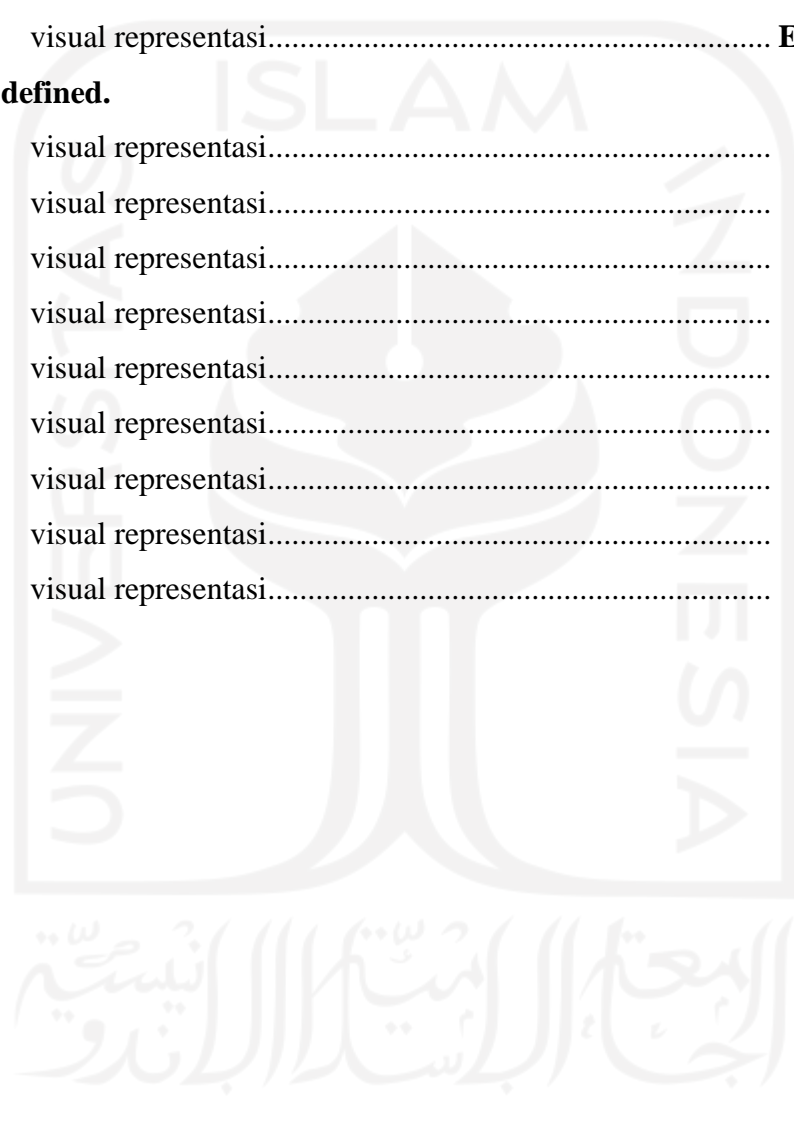
Gambar 3.26 visual representasi..... 59

Gambar 3.27 visual representasi..... 60

Gambar 3.28 visual representasi..... 60

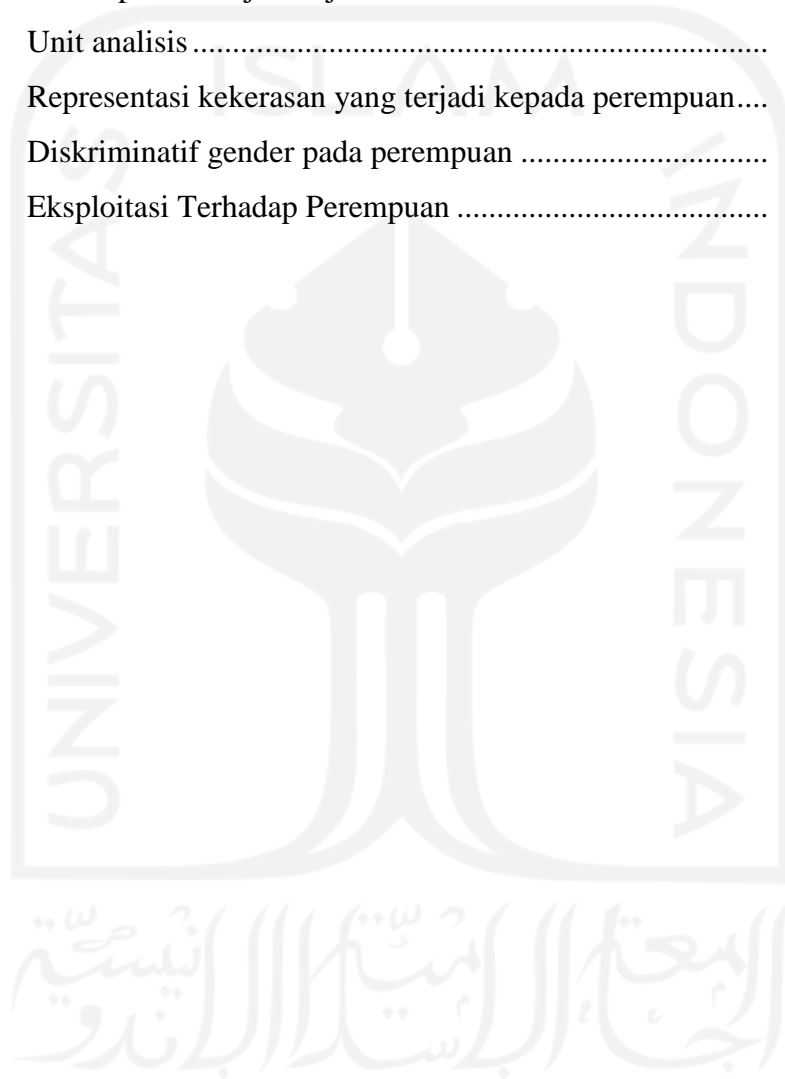
Gambar 3.29 visual representasi..... 60

Gambar 3.30 visual representasi..... 61



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Model posisi subjek-objek Sara Mills	11
Tabel 2.1	Unit analisis	18
Tabel 3. 1	Representasi kekerasan yang terjadi kepada perempuan....	56
Tabel 3.2	Diskriminatif gender pada perempuan	58
Tabel 3.3	Eksplorasi Terhadap Perempuan	60



ABSTRAK

Qurrahim, T 15321119 (2023). Analisis Wacana Kritis Sara Mills Representasi Kedudukan Perempuan pada Akun Instagram @feminisyogya. (Skripsi Sarjana). Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia

Penelitian ini bertujuan menemukan kedudukan perempuan dilihat dari posisi subjek, objek, pembaca dan representasi perempuan dalam postingan gambar akun instagram @feminisyogya. Manfaat penelitian ini diharapkan menjadi tambahan wawasan, informasi mengenai feminisme dan konsep gender dalam studi Ilmu Komunikasi, peneliti akademis dan masyarakat luas.

Metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik analisis wacana kritis model Sara Mills, akun instagram sebagai objek penelitian. Pengumpulan data dibagi menjadi dua sumber pertama, primer berupa isi konten akun instagram @feminisyogya, kedua dengan teknik observasi dan dokumentasi informasi, literatur mengenai perempuan dan feminisme.

Hasil penelitian ini dibagi menjadi tiga, pertama kedudukan perempuan dilihat dari posisi subjek yaitu perempuan digambarkan sebagai korban yang mendapat tindak kekerasan, ketidakadilan dalam lingkup rumah tangga dan masyarakat serta korban eksploitasi bisnis seksual. Posisi objek dalam teks unggahan gambar yaitu kasus pemaksaan dalam rumah tangga berupa nikah paksa, sterilisasi, aborsi. Kasus diskriminasi berupa pelecehan dan intimidasi serta kontrol budaya dan kasus eksploitasi berupa prostitusi. Kedua posisi pembaca yang ditempatkan dalam teks unggahan gambar dari akun @feminisyogya ini yaitu pembaca condong kepada posisi korban yang ikut merasakan penderitaan, perasaan emosi, ketidakadilan atau diskriminasi yang diterima perempuan. Ketiga representasi dalam teks unggahan gambar adalah kekerasan pada perempuan, diskriminatif gender dan eksploitasi seksual.

Kata kunci: wacana kritis, feminisme, sara mills, representasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Media sosial yang membicarakan mengenai isu-isu perempuan atau permasalahan kesetaraan gender banyak terjadi di *platform* seperti Instagram, Twitter, Facebook dan sebagainya. Salah satu akun Instagram yang membahas isu atau topik ini adalah akun @feminisyogya, dimana konten atau isinya memperjuangkan hak-hak perempuan serta kesetaraan gender yang ada di Indonesia. Akun @feminisyogya sebagai salah satu akun dari media sosial yang menyuarakan hak-hak perempuan, ketidakadilan, kekerasan yang dialami. Konten yang variatif, kreatif dari segi desain gambar atau logo terkesan ditunjukkan kepada kaum muda sekarang yang aktif bermain media sosial agar dapat tertarik dan ikut serta dalam memahami permasalahan terkait kesetaraan gender yang terjadi disekitar kita khususnya permasalahan mengenai perempuan dimedia sosial yang sering dikenal dengan istilah feminisme.

Sebagai media informasi, akun @feminisyogya yang memiliki jumlah *followers* mencapai 6000 lebih, dampak positif akan informasi yang disajikan kepada khalayak banyak agar lebih sensitif mengetahui permasalahan yang terjadi ditengah kehidupan bermasyarakat, seperti kekerasan terhadap perempuan, *bullying*, diskriminasi, eksploitasi seksual dan lain-lain. Terkait isu feminisme perempuan dalam media sosial digambarkan sebagai korban ketidakadilan, korban kekerasan dan banyak hal lainnya yang menjadi perbincangan antara sesama pengguna media sosial di berbagai *platform* lainnya.

Akun @feminisyogya sebagai media sosial Instagram yang mengemas isi kontennya berupa gambar bisa dengan maksimal memanfaatkan menyebarkan informasi dengan dukungan gambar-gambar, data serta tambahan keterangan *caption* yang mumpuni sehingga pembaca lebih banyak mendapat informasi dan memahami konteks yang terjadi. Representasi dari kehadiran akun @feminisyogya ini diharapkan mengubah persepsi atau misrepresentasi banyak orang mengenai isu perempuan dan feminisme ke arah yang benar, serta memberikan dampak pada generasi muda agar berpikir kritis mengenai suatu permasalahan dan menyebarkannya kepada khalayak ramai sehingga peran media sosial juga dapat diperhitungkan sebagai salah

satu alat perjuangan dalam membela hak-hak perempuan atau kesetaraan gender yang terjadi disekitar kita, dimulai dari ruang lingkup kecil sampai ke ruang publik yang besar.

Dengan banyaknya pengguna Instagram di Indonesia, produksi pesan dan informasi dari sebuah akun pribadi atau kelompok akan semakin kuat tersebar ke berbagai masyarakat diberbagai belahan tempat dari isu, berita politik dan sebagainya yang viral atau hangat diperbincangkan. Munculnya perbincangan di berbagai media sosial seperti Twitter dan khususnya Instagram mengenai isu feminisme pada konten beberapa akun mengenai kedudukan perempuan, kesetaraan gender dan konsepnya. Konsumsi internet pada masa kini tidak terlepas dari budaya populer semua kalangan khususnya generasi muda yang membahas isu-isu dari berbagai topik, salah satu pembahasan topik yang muncul dimedia sosial seperti musik, gaya berpakaian, konten hiburan dan semacamnya terkadang dikaitkan dengan gender seputar maskulin atau feminim. Menurut Budiastuti (2014) “budaya populer menjadi ajang negosiasi femininitas dan maskulinitas dalam ruang sosial berkembang dan berakar bagi ideologi tertentu”.

(Fakih, 2005:8) Jika ditinjau, konsep gender yakni suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, perkasa. Adapun permasalahan konsep feminisme yang dihubungkan dengan agama Islam menuai banyak tanggapan dari berbagai pihak. Pro dan kontra terjadi pada khalayak yang mengkonsumsi pesan tersebut, munculnya persepsi atau pendapat seseorang menghasilkan argumentasi berdasar seluas dan sedalam apa ia memahami suatu permasalahan yang sedang terjadi. Permasalahan ini terjadi karena pertama, adanya kalangan yang sangat mendukung bagian dari aksi feminisme dikehidupan sehari-hari yang memposisikan perempuan sebagai kaum yang sederajat dengan laki-laki dan mempunyai hak dalam menggunakan keputusan atas dasar dirinya sendiri dalam bertindak tanpa terpengaruh apapun. Yang kedua kalangan mayoritas beragama Islam menyikapi isu ini sebagai sesuatu yang tidak terlalu penting dan tidak pantas diperdebatkan karena dalam Islam tidak mengenal adanya feminisme itu sendiri dan mempercayai perempuan dan laki-laki sudah mempunyai fitrah tujuan dan penciptaanya masing-masing, Islam juga hadir dengan pandangannya yang khas

tentang segenap aturan kehidupan manusia, termasuk hubungan antara laki-laki dan perempuan.

Dalam melihat persoalan posisi kaum perempuan, feminisme disini merupakan suatu gerakan dan kesadaran yang muncul atas diskriminasi atas kaum perempuan. Jika dilihat sejarahnya persoalan ini muncul berdasar dari beberapa golongan yang pertama, Feminis Liberal berasumsi pada kebebasan dan rasionalitas, menuntut hak dan kesempatan yang sama bagi setiap individu. Menolak struktur dari ideologi patriarki yang didominasi oleh laki-laki. Yang kedua adalah Feminis Radikal yang menganggap penguasaan fisik perempuan oleh laki-laki dianggap sebagai bentuk dasar penindasan, melawan segala bentuk kekerasan seksual termasuk pornografi. Yang ketiga adalah Feminis Marxis yang menolak gagasan kaum radikal bahwa biologi sebagai dasar pembeda, golongan ini menganggap penindasan terhadap perempuan bersifat struktural dan memutuskan hubungan kapitalis adalah solusinya. Keempat feminis sosialis yang mengkritik asumsi umum jika terdapat hubungan partisipasi perempuan dalam produksi dan statusnya, contohnya dalam bidang ekonomi perempuan lebih membawa antagonisme seksual daripada menaikkan statusnya..

Menurut Lukas (2006) “gerakan feminis modern adalah sebuah agenda yang dibuat untuk menguntungkan kelompok yang mempunyai tujuan dan kepentingan. Demi melancarkan gerakannya, feminis modern menggunakan berbagai akses seperti media massa, internet bahkan ruang pemerintah untuk mendapatkan dukungan politik dengan tujuan menyetarakan kedudukan antara laki-laki dan perempuan serta dukungan dari berbagai komunitas organisasi liberal lainnya”. Pemikiran konstruksi sosial yang ada dalam masyarakat bahwa laki-laki satu langkah didepan perempuan menjadi salah satu landasan gerakan feminis lahir dalam memperjuangkan hak-hak dan kesetaraan dalam kehidupan sehari-hari. Jika ditinjau feminisme yang lahir di Eropa terjadi atas ketidakadilan, kekerasan atas perempuan yang terjadi sehingga menyebabkan lahirnya gerakan feminis yang mendobrak sistem patriarki yang didominasi oleh laki-laki. Banyaknya tuntutan dari kalangan ini dalam memperjuangkan hak-hak asasi wanita di kehidupan modern sekarang.

Di Indonesia pergerakan feminisme dilihat dan dijadikan contoh oleh banyak kalangan melalui kisah nyata seorang RA. Kartini sebagai seorang emansipasi wanita

yang membawa perubahan besar pada pemikiran bahwa perempuan juga bisa melakukan hal yang dilakukan oleh laki-laki dalam bidang pendidikan misalnya. Sebagian masyarakat memahami jika pemikiran Kartini identik sebagai pelopor feminisme dan emansipasi seperti yang terjadi pada dunia barat. (Fakih, 2000:260) Padahal jika ditelaah sejarahnya kartini muda adalah perempuan kritis yang selalu ingin tahu tentang sesuatu, dalam pencariannya yang panjang, ia ingin menjadi muslim sejati dengan kembali kepada islam dengan mempelajari Islam, maka alangkah naifnya jika Kartini diasumsikan sebagai pelopor feminisme yang liberal dan sekular itu.

Jika feminisme yang lahir di Eropa berangkat atas dasar kekerasan dan berbagai macam ketidakadilan dalam memperlakukan perempuan lalu kaum feminis berusaha menyetarakan diri dengan kaum laki-laki di berbagai hal dalam kehidupan sehari-hari, Islam mengajarkan dan memuliakan perempuan sesuai dengan ajaran dan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW, salah satu contoh seorang anak yang berbakti kepada ibunya, berlaku adil kepada istri dan bertanggung jawab dalam keluarga. Ada hal-hal yang telah diatur dalam Islam mengenai kedudukan perempuan dan laki-laki. Bahkan secara khusus persamaan dan perbedaan kedudukan laki-laki dan perempuan menurut Islam, agar tidak muncul kesalahpahaman dan mengurangi diskriminasi terhadap perempuan. Islam tidak membedakan keduanya dari segi pengabdian, dalam Al-Quran, Surat Al-Hujurat:13, (Fakih, 2000:152) *“Wahai seluruh manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu (terdiri) dari laki-laki dan perempuan dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamy saling mengenal. Sesungguhnya yang termulia di antara kamu adalah yang paling bertakwa.”*

Jika diasumsikan yang terjadi ketika gerakan feminisme memperjuangkan hak-hak perempuan dalam kesetaraan terhadap laki-laki bisa diambil dari contoh persoalan rumah tangga dimana perempuan bekerja sehingga lupa dengan kewajiban mengurus anak dan suami, ikut dalam organisasi atau perkumpulan perempuan modern yang menganut sistem liberal sehingga mengindahkan perintah suami. Hal ini bertentangan dengan Islam dan menjadi suatu permasalahan yang hadir di masyarakat, permasalahan ini terus berlanjut dari kehidupan sehari sampai ke dunia digital, internet, media sosial tersebar dan orang-orang berdebat menggunakan pendapat dan persepsinya masing-masing. Beberapa kajian mengenai feminisme dan perempuan menurut Yeatman (Dalam Brooks, 1997:194) menyatakan “feminisme

sebagai kritik menegaskan hal mendasar, menentang mereproduksi dan menegaskan pembagian kerja gender yang patriarhal secara paradoks”

Gerakan feminisme yang muncul di media sosial kemudian menjadi konsumsi publik khususnya Instagram dengan berbagai macam penggunaanya yang berlatar belakang berbeda-beda. Berbagai konten gambar, video yang disebarakan untuk menguatkan semangat feminisme di Indonesia dan berusaha memberikan gambaran dan kebenaran kepada perempuan mengenai aksi-aksi feminis lalu menyalahkan sistem yang bersangkutan dengan dominasi laki-laki atas perempuan dan yang berhubungan dengan hal tersebut. Hal ini menyebabkan timbulnya perselisihan dalam masyarakat yang berbeda pendapat mengenai posisi perempuan yang sebenarnya. Akun Instagram @feminisyogya menjadi salah satu akun di media sosial yang mengunggah konten mengenai perempuan dan feminisme, menyuarakan hak-hak perempuan serta kesetaraan gender yang terjadi di Indonesia. Atas dasar latar belakang ini penulis tertarik menganalisis wacana mengenai feminisme. Dan mengambil judul penelitian “**Analisis Wacana Kritis Sara Mills Representasi Kedudukan Perempuan pada Akun Instagram @feminisyogya**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut

1. Bagaimana kedudukan perempuan dilihat dari posisi subjek dan objek dalam akun Instagram @feminisyogya ?
2. Bagaimana kedudukan perempuan jika dilihat dari posisi pembaca ditempatkan dalam teks pada akun instagram @feminisyogya ?
3. Bagaimana representasi kedudukan perempuan dalam postingan gambar pada akun @feminisyogya?

C. Tujuan Penelitian

Atas dasar latar belakang dan rumusan masalah di atas, tujuan dan manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah

- a. Untuk mengetahui kedudukan perempuan dilihat dari posisi subjek dan objek pada akun Instagram @feminisyogya.
- b. Untuk mengetahui kedudukan perempuan jika dilihat dari posisi pembaca ditempatkan dalam teks pada akun Instagram @feminisyogya.
- c. Untuk mengetahui representasi kedudukan perempuan dalam postingan gambar pada akun @feminisyogya

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil dari penelitian ini bisa menjadi tambahan wawasan, informasi, acuan dalam pengembangan berbagai penelitian yang bersangkutan menegenai topik feminisme dalam studi ilmu komunikasi khususnya dalam bidang kajian Feminisme dalam media sosial.

b. Manfaat Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini memberikan kontribusi dalam bidang kajian feminisme dan konsep gender bagi peneliti akademisi dan masyarakat luas.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan penelitian ini, peneliti melakukan tinjauan pustaka terhadap penelitian terdahulu mengenai feminisme dan teknik analisis wacana kritis khususnya model Sara Mills. Berikut tinjauan penelitian skripsi yang telah ada dan bersangkutan dengan penelitian yang ingin dilakukan.

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Wafa (2018) mengenai “Analisis Wacana Kritis Kesetaraan Gender pada Akun Instagram *Women’s March Indonesia 2018*” ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana teks, praktik wacana, praktik sosial budaya mengenai kesetaraan gender pada akun instagram *women’s march indonesia 2018* dan perbandingannya dengan konsep gender dalam islam. Penelitian yang menggunakan metode kualitatif model deskriptif ini menggunakan metode analisis wacana kritis norman fairclough yang membagi analisis wacana menjadi tiga dimensi, analisis teks, analisis praktik kewacanaan dan analisis praktik sosial budaya. Hasil dari penelitian ini adalah akun *women’s march indonesia* bekerjasama dengan organisasi dan kelompok yang berkaitan dengan isu perempuan serta kelompok-kelompok yang peka terhadap isu ini. Persamaan yang terdapat dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu, sama sama menggunakan analisis wacana kritis serta menggunakan akun instagram sebagai objek penelitian. Perbedaan yang terdapat pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada model analisis wacana kritis Norman Fairclough yang membagi 3 dimensi dalam analisisnya yaitu, analisis teks, analisis praktik kewacanaan dan praktik sosial budaya, dimana model analisis wacana kritis Sara Mills dalam analisisnya membagi posisi subjek-objek akan menentukan bentuk teks yang hadir di masyarakat atau seseorang yang punya posisi tinggi ditampilkan dalam teks.
- b. Penelitian yang dilakukan oleh Ulfa Nadiyah Mahmudah (2018) mengenai “Representasi Perjuangan Perempuan Melawan Penindasan (Studi Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam Cerpen Perempuan Preman karya Seno Gumira Ajidarma)”. Hasil dari penelitian tersebut yaitu si tangan cepat dan posisi objek adalah si perempuan preman itu sendiri, memaparkan posisi perempuan sebagai *second class* dibawah bayang laki-laki yang menjadikan kritik sosial si penulis cerpen terhadap perempuan. Persamaan yang terdapat dalam penelitian yang akan dilakukan ini yaitu sama-sama menggunakan metode analisis wacana kritis model Sara Mills

dalam isi penelitiannya. Perbedaan yang terdapat pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada objek yang diteliti penelitian diatas berbentuk cerpen, sedangkan penelitian yang akan diteliti dilakukan menggunakan objek akun Instagram sebagai media sosial yang di fokuskan kepada isi konten teks, gambar atau video.

- c. Penelitian yang dilakukan oleh Rista Dwi Septiani (2016) mengenai “Representasi Perempuan dalam Film (Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam *The Herd*)” ini membahas mengenai perempuan yang menjalani beraneka macam kekerasan, dijadikan bahan eksploitasi oleh laki-laki untuk sebuah kepentingan. Hasil dari penelitian ada tiga yang pertama, representasi kekerasan pada perempuan digambarkan melalui kekerasan fisik dan seksual terhadap perempuan, yang kedua representasi kesetaraan gender dalam film masih didominasi oleh kedudukan laki-laki yang tinggi ketimbang perempuan, yang ketiga perempuan dieksploitasi oleh pihak tertentu untuk memperoleh kepentingan individu. Persamaan yang terdapat dalam penelitian yang akan dilakukan ini yaitu sama-sama menggunakan metode analisis wacana kritis model Sara Mills dalam isi penelitiannya. Perbedaan yang terdapat pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada objek yang diteliti penelitian diatas berbentuk film, sedangkan penelitian yang akan diteliti dilakukan menggunakan objek akun Instagram sebagai media sosial yang di fokuskan kepada isi konten teks, gambar atau video.
- d. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmi Junianti Lestari (2021) dengan judul “Analisis Wacana Model Sara Mills Dalam Novel Perempuan Yang Mendahului Zaman Karya Khairul Jasmi” . Skripsi ini membahas mengenai Novel yang menceritakan perempuan yang menjadi korban tindak kekerasan dan ketidakadilan. Hasil dari penelitian ini terdapat tiga yang pertama posisi subjek atau pencerita yang ada dalam novel Perempuan Yang Mendahului Zaman adalah Rahmah, Sa’adah, Upik Hitam, Jamilah dan Niara. Yang kedua posisi Objek dalam cerita adalah

perempuan-perempuan Minangkabau, murid Dinayyah Putri, Wanita Penghibur, Korban Penjajahan Jepang, Ayah Jamilah dan Upik Hitam. Yang ketiga posisi pembaca mengarahkan kita merasakan apa yang dirasakan oleh Rahmah dan Wanita Minangkabau melalui perspektif Rahmah yang merasakan tindak kekerasan, ketidakadilan, kriminalitas yang dirasakan perempuan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama sama menggunakan perspektif model Sara Mills yang bahasannya mengenai perjuangan kepada kaum perempuan dalam isi teksnya dalam penelitian. Perbedaan mengenai penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah perbedaan objek penelitian yang digunakan, jika dalam penelitian ini menggunakan objek novel, maka penelitian yang akan peneliti lakukan ialah menggunakan objek akun instagram yang ada di sosial media

- e. Penelitian yang dilakukan oleh Corri Prestita Ishaya (2016) dengan judul “Analisis Wacana Sara Mills dalam Film Dokumenter *Battle For Sevastopol*”. Skripsi ini membahas tentang film dokumenter yang bergenre dokudrama biografi karya Sergey Mokritsky yang berlatar belakang perang dunia II di Rusia. Menggunakan analisis wacana Sara Mills dengan paradigma kritis dengan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini yang pertama, Posisi subjek atau pencerita di Film *Battle for Sevastopol* adalah Eleanor Roosevelt dan Lyudmila Pavlichenko yang memiliki dua sudut pandang berbeda, dari subjek pertama menceritakan bagaimana tokoh utama diperlakukan tidak adil oleh kaum lelaki. Sedangkan subjek kedua menunjukkan kedudukan laki-laki lebih tinggi daripada perempuan. Yang kedua, posisi objek dalam film tersebut adalah Kamerad Jenderal, Boris, Ibu Pavlichenko, Ayah Pavlichenko, Nikolai, Wartawan dan instruktur menembak. Aktor tersebut hanya sebagai pelengkap subjek yang memperlihatkan dirinya sebagai seorang pemarginal perempuan. Yang ketiga, posisi pembaca mendeskripsikan perempuan tidak dapat menyamai kedudukan laki-laki karena adanya sistem patriakat dimana lelaki memiliki kekuasaan tertinggi. Persamaan yang terdapat dalam penelitian

yang akan dilakukan ini yaitu sama-sama menggunakan metode analisis wacana kritis model Sara Mills dalam isi penelitiannya. Perbedaan yang terdapat pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada objek yang diteliti penelitian di atas berbentuk film, sedangkan penelitian yang akan diteliti dilakukan menggunakan objek akun Instagram sebagai media sosial yang di fokuskan kepada isi konten teks, gambar atau video.

F. Landasan Teori

1. Analisis wacana kritis Sara Mills

Pemakaian istilah wacana tergantung pada suatu keadaan yang sedang terjadi, berlangsung atau yang sedang diperbincangkan. (Eriyanto, 2012) analisis wacana adalah alternatif terhadap kebuntuan-kebuntuan dalam analisis media yang selama ini lebih didominasi analisis isi konvensional dengan paradigma positivis atau konstruktivisnya. Sara Mills yang memfokuskan kajiannya dalam keberpihakan hak-hak perempuan memperjuangkan kajiannya pada teks, melihat bagaimana perempuan direpresentasikan, ditampilkan dalam media dan alasan yang terdapat didalamnya digali secara mendalam dan kritis. Stef Slembrouck dalam (Budiasuti, 2014) mengkategorisasikan ada delapan dalam membangun pendekatan analisis wacana dalam waktu sepuluh tahun terakhir ini. Diantaranya pendekatan filosofis, linguistik, linguistik antropologi, cultural studies, poststrukturalis, teori sosial dan sosiologi. Jika dilihat kedalam sisi ilmiah, menurut Micheal Stubbs wacana memiliki karakteristik sebagai berikut, yang pertama memberi perhatian lebih kepada penggunaan bahasa yang lebih besar ketimbang kalimat atau ujaran, yang kedua memberi perhatian pada hubungan antara bahasa dan masyarakat, yang ketiga memberi perhatian perangkat interaktif dialogis dari komunikasi sehari-hari.

Sara Mills melihat wacana pada bagaimana aktor ditampilkan dalam teks. (Darma, 2014) dalam artian siapa yang menjadi subjek dari penceritaan dan siapa yang akan menjadi objek penceritaan akan menentukan bagaimana struktur teks

dan makna diperlakukan dalam teks keseluruhan. Sara Mills dan seputar teori wacana menjadikan wacana feminisme sebagai pusan kajiannya, Sara Mills menerabas isu-isu perempuan seperti bagaimana perempuan ditampilkan dalam teks, gambar, foto serta dalam berita. Hal ini yang menjadi dasar sehingga pendekatan teori wacana Sara Mills dikenal pula dengan wacana persektif feminis, analisis wacananya menunjukkan bahwa wanita digambarkan dan dimarjinalkan dalam sebuah teks berita serta bagaimana bentuk pola pamarjinalan tersebut dilakukan. Sara Mills juga menambahkan jika teks merupakan hasil negosiasi antara penulis dan pembaca, maka pembaca tidak dianggap sebagai penerima teks atau informasi saja tapi juga melakukan transaksi sebagaimana yang terlihat dalam teks.

Sara Mills menempatkan representasi sebagai bagian dari analisisnya. Bagaimana satu pihak, kelompok, orang, gagasan, atau peristiwa ditampilkan dengan cara tertentu dalam wacana berita yang mempengaruhi pemaknaan ketika diterima oleh khalayak. Metode Sarah Mills digambarkan dengan melihat tingkat posisi subjek-objek mengandung analisis mengenai peristiwa dilihat dan dari sudut pandang apa peristiwa tersebut dilihat. Siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subyek) dan siapa yang diposisikan sebagai obyek yang diceritakan. Posisi subjek-objek akan menentukan bentuk teks yang hadir di masyarakat, misal seseorang yang punya posisi tinggi ditampilkan dalam teks. Sara juga berpandangan bahwa posisi pembaca juga penting dalam teks, menurutnya pembaca tidak dianggap semata sebagai pihak yang hanya menerima teks, tapi juga ikut melakukan transaksi sebagaimana yang terlihat dalam teks.

Tabel 1.1 model posisi subjek-objek Sara Mills

Tingkat	Yang Ingin Dilihat
Posisi Subjek – Objek	Bagaimana peristiwa dilihat, dari kacamata siapa peristiwa itu dilihat, siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subjek) dan siapa yang menjadi objek yang diceritakan. Apakah masing-masing aktor dan kelompok sosial mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri, gagasannya ataukah kehadirannya, gagasannya

	ditampilkan oleh kelompok/orang lain.
Posisi penulis – pembaca	Bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks. Bagaimana pembaca memposisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan. Kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasikan dirinya.

Ada dua hal yang diperhatikan dalam analisis. Pertama, bagaimana aktor dalam berita tersebut diposisikan dalam pemberitaan. Siapa pihak yang diposisikan sebagai penafsir dalam teks untuk meaknai peristiwa, dan apa akibatnya, kedua, bagaimana pembaca diposisikan dalam teks. Teks berita dimaknai disini sebagai hasil negosiasi antara penulis dan pembaca.

2. Perempuan Dalam Media

Representasi perempuan di media, seringkali dijadikan tumpuan masyarakat umum untuk melihat perempuan. Media sering menampilkan sosok perempuan sebagai acuan serta contoh yang digunakan untuk menilai wanita pada umumnya. Saat ini telah hadir banyaknya media seperti televisi, radio dan media cetak layaknya surat kabar, majalah, buku, komik, bermacam-macam video iklan dan film yang sering menarik perhatian. Dengan adanya internet, menjelajahi didunia internet sudah menjadi kebiasaan sehari-hari. Banyaknya informasi yang kita temui dan dapatkan dari media secara tidak sadar mempengaruhi dan memaknai informasi yang kita ketahui dalam membentuk kesadaran, salah satunya mengenai perempuan dalam hal positif atau negatif.

Isi pesan dari media memiliki efek dan mempengaruhi *audience* nya, analisa isi harus dilakukan karena bisa dipelajari lebih dalam bagaimana proses kognitif yang berjalan dan pengaruh terkait isi informasi yang disampaikan. Media mempunyai kekuatan besar dalam membentuk opini masyarakat, menurut Donald Ellis (Dalam Watie, 2010:3) menyatakan media pada suatu waktu akan membentuk perilaku dan pemikiran. Saat ada perubahan pada media, maka berubah pula cara berpikir kita serta pengelolaan informasi yang kita miliki. Adapun menurut Thomas Lindlof (Dalam Watie, 2010:3) menuliskan tiga dimensi

dari komunitas interpretative pertama, konten atau isi yang terdiri dari konsumsi tipe program dan media oleh komunitas. Kedua, interpretasi yang artinya pemaknaan bersama dari anggota komunitas dengan cara dan perilaku mereka tentang media dalam menggambarannya. Ketiga, tindakan sosial yang berarti kumpulan perilaku bersama terhadap media, termasuk bagaimana isi media dikonsumsi.

Usaha akan adanya emansipasi perempuan masih berusaha menginginkan persamaan hak atau kedudukan, posisi sosial antara perempuan dan laki-laki. Perempuan sering kali digambarkan oleh media sebagai bahan tatapan oleh kaum laki-laki, seperti model pada sampul majalah, menjadi presenter televisi yang dipilih berdasarkan kecantikan wajah bukan dari segi kemampuan. Dalam budaya postmodern istilah ini mengandung konotasi yang buruk. Menurut Deddy Mulyana dalam buku sihir iklan karangan Wahyu Wibowo, kebanyakan iklan di media massa merupakan reproduksi stereotip peran tradisional perempuan. Situasi ini diperkuat oleh media massa yang sangat berkuasa membentuk stereotip perempuan yang akhirnya selalu menjadi milik laki-laki, perempuan harus cantik, pintar memasak, rapi bersih dan menarik.

Mediasi oleh media dengan membentuk representasi realitas, yang dimana stereotip menjadi bentuk paling umum yang digunakan media untuk merepresentasikan sesuatu. Stereotip yang mengelompokkan orang biasanya kearah negatif dan ditunjukkan kepada seluruh kelompok sosial. Representasi yang dilakukan oleh media berasal dari kelompok atau komunitas sosial tertentu, pandangan yang secara tidak sadar diterima oleh orang-orang tanpa mempertimbangkan jalan alternatif lain. Representasi perempuan yang ada di media harusnya sesuai dengan semangat dan emansipasi yang diperjuangkan. Perlunya perhatian lebih jika terdapat kesalahan pembentukan konten dan isi mengenai perempuan di media yang selama ini terus berlangsung, sehingga timbul pemahaman yang salah dan tidak ada pemulihan makna yang berarti pada sosok perempuan. Media yang memiliki sasaran audience khususnya perempuan berkesempatan untuk terus menerus memberikan informasi kepada masyarakat umum mengenai perempuan dalam memuat informasi dan konten didalamnya agar memberikan pemahaman yang baik dan berkembang tentang perempuan.

3. Feminisme

Feminisme adalah sebuah ambisi atau semangat yang timbul karena adanya ketidakadilan pada hak perempuan yang dibandingkan secara tidak sama atas laki-laki. Istilah feminisme muncul pada abad 17, dalam pengertian yang luas feminis merupakan gerakan perempuan menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, disubordinasikan dan direndahkan oleh budaya dominan, baik dalam berbagai bidang seperti politik, ekonomi maupun kehidupan sosial. Beberapa feminisme menurut buku *Feminist Thought* yang ditulis Rosmarie Tong (Dalam Sobari, 2016:90) menyatakan ada delapan aliran yaitu diantaranya liberal, radikal, sosialis, *psychoanalytic*, *carefocused*, *multicultural/global*, *ecofeminist* dan yang terakhir gelombang ketiga atau yang dikenal sebagai postmodern”. Feminis liberal melihat adanya diskriminasi dan ketidakadilan. Perempuan harus memiliki posisi yang sama dengan laki-laki dalam masyarakat. Feminis radikal melihat sistem yang dibentuk oleh kekuasaan dan dominasi, aliran ini memfokuskan pada jenis kelamin, gender dan reproduksi yang menjadi pengembangan pemikirannya.

Feminis *psychoanalytic* jika mengacu pada karya-karya Sigmund Freud (Dalam Sobari, 2016:90) untuk mengerti peran jenis kelamin dalam kasus penindasan wanita. Feminis *carefocused* membahas tentang peran perempuan yang terkait dengan komunitas, hubungan, keterikatan, sedangkan laki-laki dihubungkan dengan kekuasaan, kemandirian, kekuatan. Di masyarakat ada perbedaan antara feminis dan maskulin. Feminis *cultural/global* memfokuskan penjelasan terhadap kedudukan perempuan yang berada dibawah laki-laki diseluruh dunia. Menekankan komitmen yang kuat atas perbedaan wanita dan mengidentifikasi macam-macam perempuan agar dapat bekerjasama. Feminis aliran *ecofeminist* menegaskan bahwa kita tidak hanya terhubung sebagai sesama manusia tetapi juga pada makhluk lain seperti hewan dan tumbuhan. Dan yang terakhir adalah gelombang ketiga atau aliran postmodern yang mempunyai pemikiran menghapuskan perbedaan antara laki-laki dan perempuan, feminis dan maskulin. Menghapus konsep kaum pria yang mencegah, mempersulit perempuan dalam memposisikan diri dan tidak mengikuti pemikiran pria. Menurut Hidayat (2004:20) “Pada umumnya, kritik-kritik studi feminis lebih banyak menekankan

dan selalu diawali analisis yang melihat bagaimana konstruksi gender merasuk dan menentukan strukturasi ilmu”

4. Media Sosial

Media sosial adalah media online yang mendukung interaksi sosial, karena dalam pemakaiannya menggunakan teknologi berbasis *web* yang memudahkan kita berkomunikasi dari mana saja dan kapan saja. Secara singkatnya media sosial bisa diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan untuk bertukar informasi, mendapatkan informasi dan komunikasi ke sesama pengguna atau khalayak banyak menggunakan teknologi *online* melalui komputer, laptop atau *smartphone*. Berbagai macam media sosial yang muncul di internet seperti Facebook, Twitter, Instagram memberi pengaruh positif atau negatif kepada pengguna media sosial itu sendiri. Salah satu pengaruh positif adanya media sosial memudahkan orang untuk mengakses informasi lebih cepat dan mudah, berkomunikasi jarak jauh tanpa harus bertatap muka. Tidak sedikit pengaruh dampak negatif yang didapat seperti menjadi anti sosial, penggunaan yang berlebihan, persoalan etika dan moral yang ada bahkan sampai dengan melanggar hukum.

Andreas M. Kaplan dan Micheal Haenlein mengklasifikasikan media sosial dilihat dari cara penggunaannya, menurutnya media sosial terbagi menjadi 6 jenis; Pertama, *website* yang dimana penggunaanya dapat mengubah, menambah, dan menghapus isi atau konten yang terdapat pada *website* tersebut. Kedua, blog yang dimana penggunaanya bebas mengutarakan pendapat atau opini si penulis, membagikan cerita, pengalaman *sharing* kepada orang-orang yang membacanya. Twitter menjadi contoh media yang cocok dalam kriteria ini. Ketiga, konten atau isi yang dibagikan si pengguna berupa multimedia seperti gambar, video dan lain-lain layaknya Youtube dan Instagram. Keempat, situs jejaring sosial yang membuat pengguna dapat membuat koneksi informasi yang bersifat pribadi, sehingga dapat diakses oleh kelompok sosial. Contohnya Facebook. Kelima, *virtual game world* yang membuat pengguna dapat memainkan objek 3D dan memungkinkan untuk membuat avatar sesuai dengan kehendaknya seperti yang ada di kehidupan nyata atau yang sering kita kenal dengan nama *Game Online*. Dan yang terakhir *virtual social world* yang tidak jauh berbeda penggunaannya

seperti *game online* hanya saja letak perbedaannya terdapat pada konten dan isinya yang berupa lebih cenderung ke kehidupan nyata didalam dunia maya.

G. Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Metode Penelitian adalah langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam rangka untuk mengumpulkan informasi atau data serta melakukan investigasi pada data yang telah didapatkan tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode analisis wacana kritis oleh Sara Mills, menggunakan menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan paradigma kritis. Paradigma kritis digunakan untuk mengungkapkan makna dan arti dari sebuah wacana. Analisis wacana menggunakan model analisis Sara Mills yang menekankan bagaimana perempuan digambarkan dalam teks. Sara Mills melihat wacana pada bagaimana aktor ditampilkan dalam teks, dalam artian siapa yang menjadi subjek dari penceritaan dan siapa yang akan menjadi objek penceritaan sertap posisi pembaca akan ditempatkan dalam sebuah teks akan menentukan bagaimana struktur dan makna diperlakukan dalam teks keseluruhan.

b. Waktu dan Lokasi

Lokasi penelitian ini bertempat di Yogyakarta, dimulai dari bulan Oktober 2019 – Desember 2019 dengan meneliti dan mengamati konten dari akun @feminisyogya berupa unggahan gambar mengenai isu perempuan khususnya feminisme. Akun @feminisyogya adalah salah satu akun komunitas gerakan feminisme yang menyuarakan hak-hak perempuan dan kesetaraan gender ada di Yogyakarta.

c. Narasumber / informasi

Pengumpulan informasi yang pertama didapatkan dengan melakukan observasi dan pengamatan mendalam mengenai konten feminisme dengan objek akun instagram @feminisyogya tersebut.

d. Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data primer dan sekunder yaitu, data primer dalam penelitian ini adalah isi konten dari akun instagram @feminisyogya, data sekunder berupa data yang didapat dari berbagai macam sumber seperti buku, jurnal, dan literatur yang berhubungan dengan penelitian ini.

Ada dua teknik dalam pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu, teknik observasi dan dokumentasi mengenai informasi, buku atau literatur yang berkaitan dengan feminisme dan gerakan perempuan dalam kasus ini. Observasi (Arikunto, 2006) adalah mengumpulkan data atau keterangan yang harus dijalankan dengan melakukan usaha-usaha pengamatan secara langsung ke tempat yang akan diselidiki. (Hamidi, 2004) Dokumentasi adalah informasi yang berasal dari catatan penting baik dari lembaga atau organisasi maupun perorangan.

e. Analisis Data

Analisis wacana menggunakan model analisis Sara Mills yang menekankan bagaimana perempuan digambarkan dalam teks. Sara Mills melihat wacana pada bagaimana aktor ditampilkan dalam teks, dalam artian siapa yang menjadi subjek dari penceritaan dan siapa yang akan menjadi objek penceritaan akan menentukan bagaimana struktur teks dan makna diperlakukan dalam teks keseluruhan.

BAB II


GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN


Penelitian ini membahas mengenai feminisme dan kesetaraan gender yang menjadi pembicaraan di media sosial, dimana peneliti disini menggunakan unggahan beberapa gambar dari akun @feminisyogya di media sosial Instagram sebagai objek penelitian yang bersangkutan mengenai feminisme dan masalah-masalah yang dihadapi perempuan yang berkaitan dengan hak-hak, ketidakadilan kekerasan dan lain-lain.

A. Unit Analisis

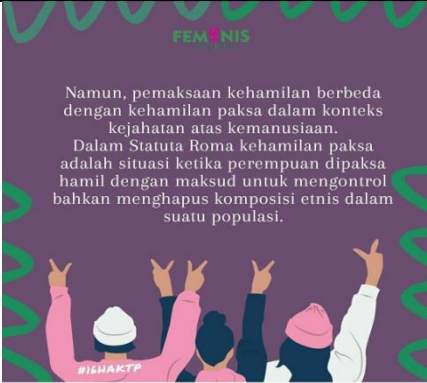

Sebuah akun Instagram yang aktif dalam membahas isu feminisme, kesetaraan gender atau masalah-masalah yang dihadapi perempuan pada masa sekarang, menyuarakan hak-hak perempuan yang tertindas dan memberikan seputar informasi dan edukasi penting mengenai perempuan,

Tabel 2.1 unit analisis

Akun Instagram @feminisyogya		
No	Foto	Keterangan
1	 <p style="text-align: center;">Gambar 2.1 unit analisis foto</p>	Foto yang diunggah pada tanggal 1 Desember 2019 ini membicarakan mengenai perbudakan seksual dan pemerkosaan, mengenai tubuh perempuan serta hak dalam berhubungan seksual.

2	 <p>PEMAKSAAN PERKAWINAN, TERMASUK CERAI GANTUNG #16HAKTP</p> <p>FEMINIS YOGYAKARTA</p> <p>Pemaksaan perkawinan dimasukkan sebagai jenis kekerasan seksual karena pemaksaan hubungan seksual menjadi bagian tak terpisahkan dari perkawinan yang tidak diinginkan oleh perempuan tersebut. ada beberapa praktik dimana perempuan terikat perkawinan diluar kehendaknya sendiri. Pertama, ketika perempuan merasa tidak memiliki pilihan lain, kecuali mengikuti kehendak orang tuanya agar dia menikah, sekalipun bukan dengan orang yang dia inginkan atau bahkan dengan orang yang tidak ia kenali.</p> <p>Situasi ini kerap disebut kawin paksa. Kedua, praktik memaksa korban perkosaan menikahi pelaku. pernikahan itu dianggap mengurangi aib akibat perkosaan yang terjadi. Ketiga, praktik cerai gantung, yaitu ketika perempuan dipaksa untuk terus berada dalam ikatan perkawinan padahal ia ingin bercerai. Namun, gugatan cerainya ditolak atau tidak diproses dengan berbagai alasan baik dari pihak suami maupun otoritas lainnya.</p>	Foto yang diunggah pada tanggal 2 Desember 2019 mengenai fenomena pemaksaan perkawinan atau dijodohkan, praktik kawin paksa yang terjadi atas kasus perkosaan dan praktik kawin cinta buta yang bertujuan untuk rujuk kembali dari cerai.

	 <p>Kecpat, praktik "Kawin Cinta Buta", yaitu memaksakan perempuan untuk menikah dengan orang lain untuk satu malam dengan tujuan rujuk dengan mantan suaminya setelah talak tiga (cerai untuk ketiga kalinya dalam hukum islam). Praktik ini dilarang oleh ajaran agama, namun masih ditemukan di berbagai daerah.</p> <p>Gambar 2.2 unit analisis foto</p>	
3	 <p>Foto yang diunggah pada tanggal 3 Desember 2019 mengenai pemaksaan kehamilan dimana perempuan dipaksa, diancam untuk melanjutkan kehamilannya, dalam beberapa seperti kasus perkosaan, suami yang menghalangi istri menggunakan kontrasepsi dan sabotase penggunaan kontrasepsi seperti kondom (sengaja melepas, melubangi).</p>	<p>Foto yang diunggah pada tanggal 3 Desember 2019 mengenai pemaksaan kehamilan dimana perempuan dipaksa, diancam untuk melanjutkan kehamilannya, dalam beberapa seperti kasus perkosaan, suami yang menghalangi istri menggunakan kontrasepsi dan sabotase penggunaan kontrasepsi seperti kondom (sengaja melepas, melubangi).</p>

		
4		Foto yang diunggah pada tanggal 5 Desember 2019 mengenai pemaksaan alat kontrasepsi dan sterilisasi pada perempuan, serta dialami oleh perempuan penyandang disabilitas dengan alasan mencegah kelahiran anak dengan hiv atau aids.

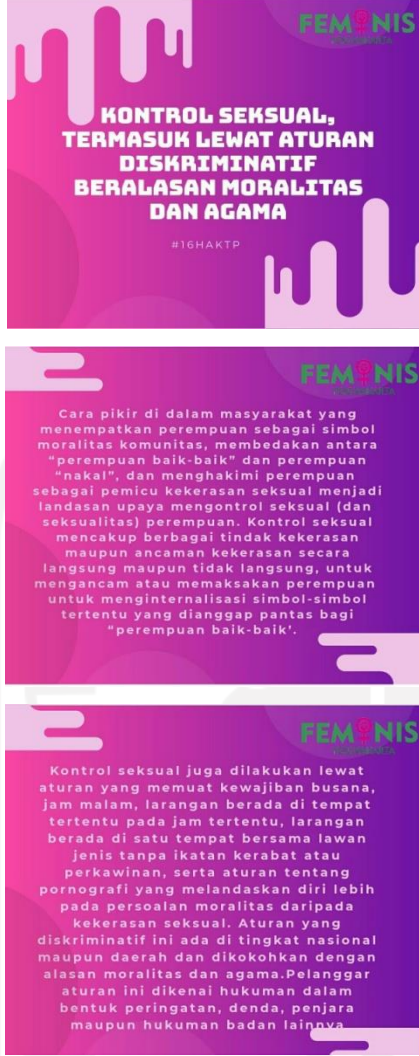
	 <p>Sekarang, kasus pemaksaan kontrasepsi/sterilisasi biasa terjadi pada perempuan dengan HIV/AIDS dengan alasan mencegah kelahiran anak dengan HIV/AIDS. Pemaksaan ini juga dialami perempuan penyandang disabilitas, utamanya tuna grahita, yang dianggap tidak mampu membuat keputusan bagi dirinya sendiri, rentan perkosaan, dan karenanya mengurangi beban keluarga untuk mengurus kehamilannya.</p> <p>#16HAKTP FEMINIS YOGYAKARTA</p>	
5	 <p>PEMAKSAAN ABORSI #16HAKTP</p> <p>FEMINIS YOGYAKARTA</p> <p>Pemaksaan aborsi atau penghentian kehamilan adalah salah satu bentuk tindakan kekerasan seksual, dengan menyuruh orang lain untuk menghentikan kehamilannya tanpa persetujuan orang tersebut. Indikatornya adalah dengan cara kekerasan, ancaman, bujuk rayu, tipu muslihat, rangkaian kebohongan, penyalahgunaan relasi kuasa untuk memberikan persetujuan.</p> <p>#16HAKTP</p>	<p>Foto yang diunggah pada tanggal 5 Desember 2019 mengenai praktik pemaksaan aborsi yang sering terjadi pada perempuan tanpa persetujuan dan dengan tindakan pemaksaan, kekerasan, ancaman dan penyalahgunaan demi kepentingan tertentu.</p>

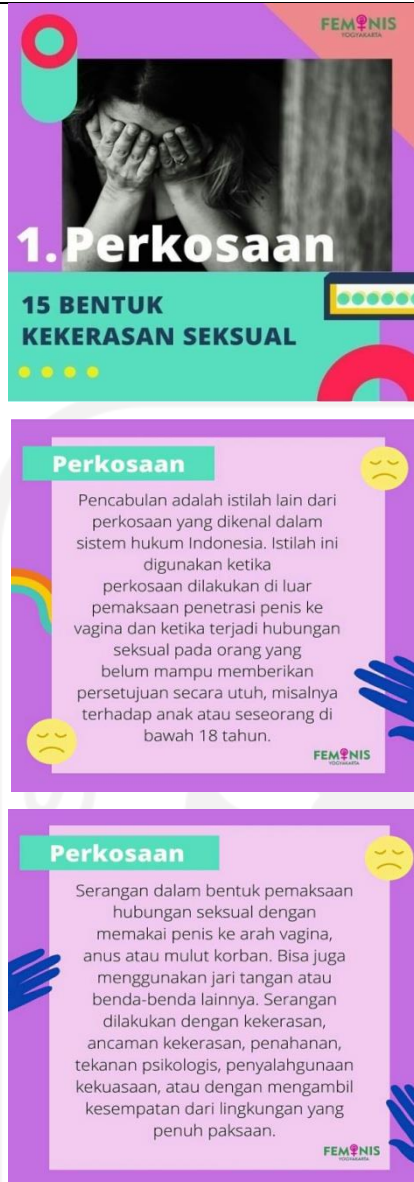
Gambar 2.4 unit analisis foto

Gambar 2.5 unit analisis foto

6	 <p>Penyiksaan Seksual</p> <p>Tindakan khusus menyerang organ dan seksualitas perempuan, yang dilakukan dengan sengaja, sehingga menimbulkan rasa sakit atau penderitaan hebat, baik jasmani, rohani, maupun seksual. Ini dilakukan untuk memperoleh pengakuan atau keterangan darinya, atau dari orang ketiga, atau untuk menghukumnya atas suatu perbuatan yang telah atau diduga telah dilakukan olehnya atau orang ketiga.</p> <p>Penyiksaan seksual juga bisa dilakukan untuk mengancam atau memaksanya, atau orang ketiga, berdasarkan pada diskriminasi atas alasan apapun. Termasuk bentuk ini apabila rasa sakit dan penderitaan tersebut ditimbulkan oleh hasutan, persetujuan, atau sepengetahuan pejabat publik atau aparat penegak hukum.</p> <p>Gambar 2.6 unit analisis foto</p>	<p>Foto yang diunggah pada tanggal 6 Desember 2019 mengenai tindakan penyiksaan seksual yang terjadi kepada perempuan dikarenakan suatu hukuman atas perbuatan yang dilakukannya dengan orang ketiga (perselingkuhan) agar mendapat pengakuan tanpa sepengetahuan aparat hukum.</p>
---	---	---

<p>7</p>	<p>Penghukuman tidak manusiawi dan bernuansa seksual</p> <p>#16HAKTP</p>  <p>FEMINIS YOGYAKARTA</p> <p>Cara menghukum yang menyebabkan penderitaan, kesakitan, ketakutan, atau rasa malu yang luar biasa yang tidak bisa termasuk dalam penyiksaan. Ia termasuk hukuman cambuk dan hukuman-hukuman yang mempermalukan atau untuk merendahkan martabat manusia karena dituduh melanggar norma-norma kesusilaan</p>  <p>FEMINIS YOGYAKARTA</p> <p>Gambar 2.7 unit analisis foto</p>	<p>Foto yang diunggah pada tanggal 7 Desember 2019 mengenai tindakan penghukuman yang tidak manusiawi dan bernuansa seksual yang menyebabkan penderitaan, ketakutan dan rasa malu serta merendahkan martabat manusia.</p>
<p>8</p>	<p>FEMINIS YOGYAKARTA</p> <p>#16HAKTP</p> <p>PRAKTEK TRADISI BERNUANSA SEKSUAL YANG MEMBAHAYAKAN ATAU MENDISKRIMINASI PEREMPUAN</p> <p>FEMINIS YOGYAKARTA</p> <p>Kebiasaan masyarakat, kadang ditopang dengan alasan agama dan/atau budaya, yang bernuansa seksual dan dapat menimbulkan cedera secara fisik, psikologis maupun seksual pada perempuan. Kebiasaan ini dapat pula dilakukan untuk mengontrol seksualitas perempuan dalam perspektif yang merendahkan perempuan. Sunat perempuan adalah salah satu contohnya.</p> <p>Gambar 2.8 unit analisis foto</p>	<p>Foto yang diunggah pada tanggal 8 Desember 2019 mengenai praktik tradisi sunat perempuan yang membahayakan karena alat yang digunakan tidak dijamin secara medis dari segi kebersihan serta mempengaruhi kesehatan reproduksi perempuan.</p>

<p>9</p>	 <p>KONTROL SEKSUAL, TERMASUK LEWAT ATURAN DISKRIMINATIF BERALASAN MORALITAS DAN AGAMA</p> <p>#16HAKTP</p> <p>Cara pikir di dalam masyarakat yang menempatkan perempuan sebagai simbol moralitas komunitas, membedakan antara "perempuan baik-baik" dan perempuan "nakal", dan menghakimi perempuan sebagai pemicu kekerasan seksual menjadi landasan upaya mengontrol seksual (dan seksualitas) perempuan. Kontrol seksual mencakup berbagai tindak kekerasan maupun ancaman kekerasan secara langsung maupun tidak langsung, untuk mengancam atau memaksakan perempuan untuk menginternalisasi simbol-simbol tertentu yang dianggap pantas bagi "perempuan baik-baik".</p> <p>Kontrol seksual juga dilakukan lewat aturan yang memuat kewajiban busana, jam malam, larangan berada di tempat tertentu pada jam tertentu, larangan berada di satu tempat bersama lawan jenis tanpa ikatan kerabat atau perkawinan, serta aturan tentang pornografi yang melandaskan diri lebih pada persoalan moralitas daripada kekerasan seksual. Aturan yang diskriminatif ini ada di tingkat nasional maupun daerah dan dikokohkan dengan alasan moralitas dan agama. Pelanggar aturan ini dikenal hukuman dalam bentuk peringatan, denda, penjara maupun hukuman badan lainnya.</p> <p>Gambar 2.9 unit analisis foto</p>	<p>Foto yang diunggah pada tanggal 9 Desember 2019 mengenai kontrol sosial terhadap perempuan yang terjadi dimasyarakat Indonesia, stigma dan pandangan terhadap martabat dan kehormatan perempuan yang menjadi persoalan, permasalahan suatu masyarakat ditumpukkan pada aturan main yang sering disemaka kepada perempuan.</p>
----------	--	--



Gambar 2.10 unit analisis foto

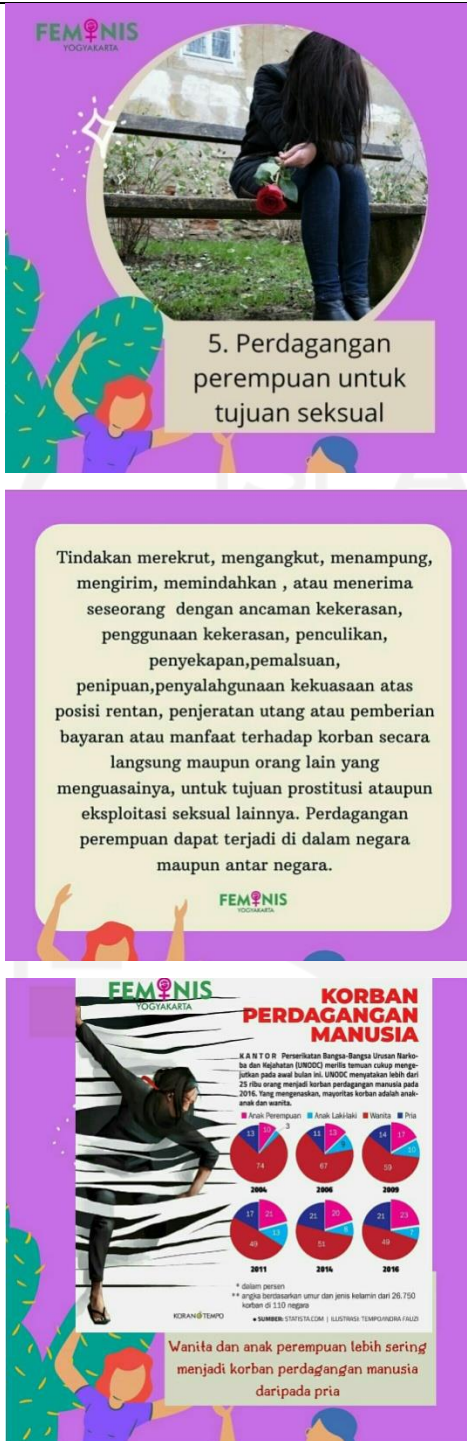
Foto yang diunggah pada tanggal 25 November 2019 mengenai tindakan perkosaan atau paksaan dalam berhubungan seksual yang terjadi menyebabkan trauma, shock dan rasa malu lebih memilih memendam kasus perkosaan untuk dirinya sendiri.

<p>11</p>	 <p>#16HAKTP</p> <p>FEMINIS YOGYAKARTA</p> <p><i>Intimidasi Seksual</i></p> <p>Merupakan tindakan intimidasi didasari oleh gender, orientasi seksual, yang ditujukan untuk menimbulkan rasa takut atau penderitaan psikis pada korban.</p> <p>Intimidasi seksual bisa disampaikan secara langsung maupun tidak langsung melalui surat, sms, chat, email, dll.</p> <p>#16HAKTP</p> <p>FEMINIS YOGYAKARTA</p> <p>Contoh intimidasi seksual</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Komentar, gurauan, rayuan tidak konsensual yang bernada seksual 2. Pertanyaan atau komentar bernada seksual tentang penampilan, bagian tubuh, dan kehidupan pribadi 3. Ajakan yang tidak diinginkan untuk melakukan hubungan seks 4. Ancaman dan/atau percobaan perkosaan <p>#16HAKTP</p> <p>Gambar 2.11 unit analisis foto</p>	<p>Foto yang diunggah pada tanggal 26 November 2019 mengenai tindakan intimidasi berdasar gender dan orientasi seksual yang ditunjukkan untuk menimbulkan rasa takut, penderitaan psikis pada korban. Dilakukan secara langsung maupun tidak langsung seperti godaan, ajakan melakukan seks atau melalui media teks sms, chat, email dan lain-lain.</p>
<p>12</p>	 <p>#16HAKTP</p> <p><i>Let's talk about</i></p> <p>PELEGEHAN <i>Seksual</i></p> <p>FEMINIS YOGYAKARTA</p> <p>#16HAKTP</p> <p>Pelecehan seksual ialah segala macam bentuk perilaku yang mengarah pada hal-hal seksual yang dilakukan secara sepihak tanpa adanya konsensus. Sehingga menimbulkan reaksi negatif bagi korban pelecehan dengan munculnya perasaan malu, marah, benci, tersinggung.</p> <p>FEMINIS YOGYAKARTA</p>	<p>Foto yang diunggah pada tanggal 27 November 2019 mengenai pelecehan seksual yang merupakan bentuk perilaku buruk dari pihak tertentu kepada perempuan sehingga menimbulkan reaksi negatif bagi korban pelecehan seperti malu, marah dan tersinggung</p>

	 <p>#16HAKTP</p> <p>Tindakan pelecehan seksual ini meliputi main mata, siulan, ungkapan berkontasi seksual, humor bernada merendahkan dan porno, hingga sentuhan fisik yang bersifat seksual. Selain itu juga ajakan berhubungan seksual hingga tindakan perkosaan.</p> <p>FEMINIS YOGYAKARTA</p>	
13	 <p>15 BENTUK KEKERASAN SEKSUAL</p> <p>4. Eksploitasi Seksual</p> <p><i>Tindakan penyalahgunaan kekuasaan yang timpang, atau penyalahgunaan kepercayaan, untuk tujuan kepuasan seksual, maupun untuk memperoleh keuntungan dalam bentuk uang, sosial, politik dan lainnya.</i></p> <p><i>Praktik eksploitasi seksual yang kerap ditemui adalah menggunakan kemiskinan perempuan sehingga ia masuk dalam prostitusi atau pornografi.</i></p> <p><i>Praktik lainnya adalah tindakan mengiming-imingi perkawinan untuk memperoleh layanan seksual dari perempuan, lalu ditelantarkan. Situasi ini kerap disebut juga sebagai kasus "Ingkar Janji".</i></p> <p><i>Iming-iming ini menggunakan cara pihir dalam masyarakat, yang mengaitkan posisi perempuan dengan status perkawinannya. Perempuan menjadi merasa tak memiliki daya tawar, kecuali dengan mengikuti kehendak perilaku, agar ia dinikahi.</i></p>	<p>Foto yang diunggah pada tanggal 28 November 2019 ini membicarakan tindakan penyalahgunaan kekuasaan seseorang atau kepercayaan dengan tujuan memenuhi kepuasan seksual agar memperoleh keuntungan berupa uang, politik dan lain-lain.</p>


Gambar 2.12 unit analisis foto

Gambar 2.13 unit analisis foto



Gambar 2.14 unit analisis foto

Foto yang diunggah pada tanggal 29 November 2019 mengenai tindakan perdagangan perempuan dengan tujuan prostitusi atau eksploitasi seksual.

15	 <p data-bbox="459 1084 812 1115">Gambar 2.15 unit analisis foto</p>	<p data-bbox="954 197 1407 667">Foto yang diunggah pada tanggal 30 November 2019 mengenai fenomena prostitusi paksa yang terjadi dimana perempuan mendapat ancaman dan kekerasan untuk menjadi pekerja seks dikarenakan keadaan dan situasi yang menjerat mereka dari hal tersebut.</p>
----	---	---

BAB III

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Beberapa unsur feminisme yang ditemukan di akun instagram @feminisyogya. Unsur feminisme ini yang menyangkut isu-isu atau masalah yang dihadapi perempuan seperti kekerasan, pelecehan seksual, kesetaraan gender, perempuan patriarki dan masalah yang lainnya yang ditemukan dalam permasalahan feminisme sekarang. Temuan data yaitu tahap pra analisis sebelum melakukan penelitian kualitatif. Tahap ini akan memberikan sokongan data pada kesinambungan penelitian yang dilakukan dengan metode yang sudah ditetapkan. Seluruh gambar yang sudah diambil sebagai objek penelitian akan dihubungkan dengan temuan data dan dikomparasikan dengan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema topik objek, subjek yang akan dibahas.

A. Posisi Subjek, Objek dan Pembaca

Posisi subjek dalam unggahan gambar akun @feminisyogya bisa dilihat dari isi konten dan isi pesan yang disampaikan ke masyarakat berupa gambar dengan tulisan teks dan simbol-simbol tertentu yang berkaitan dengan isu feminis serta permasalahan yang dihadapi perempuan dimasa kini. Hal tersebut yang secara langsung berkaitan dengan proses produksi makna yang akan disampaikan, berikut adalah beberapa potongan gambar dari unggahan akun @feminisyogya yang terdapat di media sosial Instagram.

Foto 1



Gambar 3.1 perbudakan seksual

Penjelasan gambar

Dari gambar kesatu dapat dilihat tulisan “Perbudakan Seksual” yang tertera pada gambar unggahan akun @feminisyogya menyampaikan situasi yang terjadi dimasyarakat sekitar kita bahwa ada fenomena tersebut yang mungkin belum diketahui sebagian orang. Gambar kedua memperlihatkan beberapa *point-point* utama permasalahan yang dialami perempuan terkait kasus perbudakan seksual seperti kekerasan seksual, pemerkosaan, nikah paksa dalam rumah tangga yang terjadi

a.) Posisi Subjek

Posisi subjek dalam foto adalah penulis yang memaparkan kondisi terkait perempuan yang mendapat kekerasan, menyuarakan bahwa ada perempuan yang tersiksa akibat perbudakan seksual yang terjadi, penulis menyampaikan beberapa *point* penting agar pembaca sadar bahwa kasus ini tidak sembarang kasus yang harus dibiarkan terjadi sehingga harus ada tindakan yang diambil agar perempuan diluar sana menjadi sadar dan mendapat informasi yang bermanfaat agar terhindar dari hal-hal yang dijelaskan. Posisi subjek disini bisa disimpulkan yaitu perempuan nikah paksa.

b.) Posisi Objek

Posisi objek dalam foto adalah perkawinan paksa, yang bisa dilihat bagaimana perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual oleh laki-laki dengan semena-mena, penderitaan perempuan yang mendapat perkosaan secara paksa membuat martabat perempuan tersebut jatuh serta adanya trauma akibat perlakuan yang telah dialaminya serta dilihat juga adanya pernikahan paksa yang terjadi dimana perempuan secara paksa dinikahkan agar memenuhi hasrat seksual laki-laki yang tanpa persetujuan dari siperempuan atau tanpa adanya cinta sehingga menjadikan hubungan rumah tangga yang tak seimbang, perempuan akan selalu dipaksa dalam melakukan hubungan seksual maupun pekerjaan rumah tangga.

c.) Posisi pembaca

Posisi pembaca jika dilihat dalam objek foto yang diunggah yaitu merasakan ketidakadilan terhadap perempuan yang objek tubuhnya digunakan sebagai pemuas nafsu seksual oleh laki-laki, pemaksaan yang dilakukan oleh laki-laki membuat perempuan tidak mempunyai kesempatan untuk membela dirinya sendiri. Adapun tradisi yang berlaku dimasyarakat mengenai pernikahan paksa yang dilakukan sepihak atas dasar kemauan dari pihak laki-laki. Jika ditinjau melalui penyebutan dalam teks dalam gambar maka pembaca dapat menyetarakan atau mengidentifikasi dirinya sebagai korban khususnya bagi perempuan yang dapat memahami perasaan subjek tentunya turut prihatin dan menuntut keadilan dan jalan keluar bagi perempuan manapun yang mengalami kasus tersebut.

Foto 2



Gambar 3.2 Pemaksaan Perkawinan

Penjelasan Gambar

Pada gambar pertama terdapat sepasang cincin nikah dengan *background* hitam abu-abu, menandakan sebuah makna kelam atau sebuah cerita yang menyedihkan dari suatu peristiwa. Dengan judul “Pemaksaan Perkawinan Termasuk Cerai Gantung” sebuah ulasan dari akun @feminisyogya mengenai

kondisi perkawinan paksa. Gambar kedua menunjukkan tulisan mengenai pemaksaan perkawinan yang disebut sebagai bentuk kekerasan dikarenakan memaksakan berhubungan seksual dengan perempuan yang tidak mengkehendaki adanya hubungan tersebut. Gambar yang ketiga praktik cerai gantung berupa sebuah keadaan yang dimana seseorang menginginkan perceraian tetapi tidak ditanggapi atau tidak digubris oleh pihak yang bersangkutan, dan yang terakhir praktik kawin buta.

a.) Posisi Subjek

Dalam gambar mengenai perkawinan pemaksaan dan cerai gantung ini dapat dilihat penulis menceritakan keadaan yang dialami sebagian perempuan, yakni masalah perkawinan paksa dan cerai gantung yang terjadi dimasyarakat. Penulis memaparkan 4 *point* penting berupa, yang pertama yaitu kawin paksa, yang kedua yaitu pemaksaan pernikahan, ketiga cerai gantung, keempat praktik kawin buta. Penulis memberikan informasi tambahan kepada khalayak bahwa ternyata dalam konteks pernikahan paksa ini disisi lainya juga terdapat masalah yang terjadi semisal korban perkosaan yang disuruh agar menikah dengan pelaku perkosaannya, lalu kasus cerai yang diinginkan satu pihak tetapi tidak pernah terealisasikan karena tidak disetujui oleh pihak tertentu. Tulisan yang ditunjukkan kepada khalayak agar lebih peka terhadap kasus perkwaninan yang ada dan salah satu informasi yang bermanfaat agar pembaca bisa melakukan tindakan seperti membantu dan menumbuhkan rasa waspada lebih kedepannya agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Bisa ditarik kesimpulan posisi subjek dalam unggahan foto tersebut adalah perempuan nikah paksa.

b.) Posisi Objek

Dalam gambar unggahan dan keterangan bisa dilihat posisi objek disini adalah pemaksaan perkawinan, dimana perempuan yang menjadi korban kawin paksa yang sering terjadi dimasyarakat, entah itu dari hubungan yang ditentukan oleh orang tua atau suatu keadaan yang memaksa pernikahan itu terjadi tanpa keinginan atau kehendak perempuan yang bersangkutan, sebuah pernikahan yang terjadi tanpa adanya cinta dihati perempuan tersebut. Adapun kasus yang lain yakni korban perkosaan yang dinikahkan dengan pelaku perkosaan demi menghilangkan jejak atau rasa malu atas tindakan yang telah dilakukannya, bisa

dibayangkan bagaimana perasaan perempuan yang mengalami perkosaan tersebut dalam situasi tersebut, masalah lain seperti cerai gantung yang terjadi disuatu rumah tangga terjadi atas keinginan satu pihak (istri) yang menginginkan perceraian tetapi dihalang-halangi oleh pihak suami agar perceraian tersebut tidak terealisasikan atau adanya campur tangan dari pihak ketiga agar dibatalkannya proses perceraian.

c.) Posisi Pembaca

Posisi pembaca dalam gambar jika ditangkap melalui posisi pembaca yaitu perasaan atau empati kepada perempuan yang mengalami paksaan perkawinan dan cerai gantung. Adapun sebuah rahasia umum yang berlaku yaitu hamil diluar nikah, dalam konteks disini dalam gambar yang menjelaskan bahwa “korban perkosaan” yang hamil dinikahkan demi menjaga harga diri atau martabat. Jika kasus itu terjadi dengan sengaja dan direncanakan kedua belah pihak lalu berjalan dengan lancar tidaklah masalah, akan tetapi jika benar “korban perkosaan” disini tidak rela dan tidak mau menikah tentunya hal ini menjadi masalah bagi pihak si perempuan yang menjadi korban dan dirugikan jika ditinjau dari penyebutan teks dalam gambar.

Foto 3



Gambar 3. 3 pemaksaan kehamilan

Penjelasan Gambar

Gambar yang diunggah oleh akun @feminisyogya ini terkait mengenai pemaksaan kehamilan yang terjadi dalam konteks tertentu seperti pemaksaan yang dialami perempuan untuk hamil demi tujuan tertentu menggunakan kekerasan, ancaman, manipulasi atau sabotase. Gambar yang menunjukkan kepada pembaca agar mendapat informasi mengenai pemaksaan kehamilan yang tentunya sangat merugikan perempuan.

a.) Posisi Subjek

Dalam gambar unggahan bisa dilihat posisi penulis yang menggambarkan permasalahan dimana para perempuan yang menjadi korban pemaksaan kehamilan, situasi dimana perempuan sebagai korban perkosaan yang dipaksa untuk melanjutkan kehamilannya. Bisa dibayangkan bagaimana perasaan si korban atas kejahatan yang dilakukan oleh pelaku. Adapun kasus dari rumah tangga dimana suami menghalangi istri menggunakan alat kontrasepsi dan sabotase alat kontrasepsi seperti kondom untuk melakukan hubungan intim. Simpulan dari pengamatan gambar yaitu posisi subjek berupa perempuan ibu rumah tangga dan perempuan korban perkosaan.

b.) Posisi Objek

Dalam gambar unggahan diatas bisa dilihat posisi objek dari gambar tersebut adalah pemaksaan kehamilan, dimana perempuan yang menjadi korban pemerkosaan dimana perempuan tersebut dipaksa melanjutkan kehamilannya dan menikah dengan pelaku perkosaan. Adapun kasus suami yang menghalangi istri menggunakan alat kontrasepsi dan kesengajaan melakukan sabotase alat kontrasepsi saat melakukan hubungan suami istri.

c.) Posisi Pembaca

Dalam gambar unggahan yang menunjukkan pemaksaan kehamilan dan upaya penghalangan kontrasepsi, jika dilihat mengenai kasusnya pemaksaan kehamilan sesuatu yang sangat merugikan perempuan jika perempuan tersebut tidak menghendaki atau belum siap untuk mempunyai anak. Sedangkan kasus penghalangan kontrasepsi dalam berhubungan bisa menjadi perbincangan pribadi kedua belah pihak, jika salah satunya memaksa maka posisi perempuan sangat

dirugikan. Jika ditinjau melalui penyebutan teks yang terdapat dalam gambar pembaca dapat memposisikan dirinya sebagai korban atau pihak yang dirugikan terkait hal pemaksaan, permasalahan yang seharusnya bisa diselesaikan dengan kesepakatan bersama bisa menjadi solusi atau jalan keluar dari permasalahan ini.

Foto 4



Gambar 3.4 Pemaksaan Kontrasepsi Dan Sterilisasi

Penjelasan Gambar

Gambar yang bertuliskan “Pemaksaan Kontrasepsi dan Sterilisasi” yang diunggah oleh akun @feminisyogya membicarakan mengenai pemaksaan alat kontrasepsi dan sterilisasi pada perempuan, serta perempuan penyandang disabilitas dengan alasan mencegah kelahiran anak dengan HIV atau AIDS.

a.) Posisi Subjek

Dalam gambar penulis menceritakan bagaimana kasus pemaksaan kontrasepsi dan sterilisasi yang terjadi dimasyarakat bagi perempuan, penulis menggambarkan pemaksaan kontrasepsi dilakukan tanpa persetujuan utuh dari perempuan karena kurangnya pengetahuan dan informasi lengkap sehingga tidak cakap hukum untuk memberikan persetujuan. Adapun perempuan penyandang disabilitas seperti tuna grahita yang tidak dapat mengambil keputusan bagi dirinya sendiri juga dipaksa untuk menggunakan alat kontrasepsi dan sterilisasi agar menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.

Posisi subjek dari gambar tersebut bisa disimpulkan yaitu perempuan penyandang disabilitas.

b.) Posisi Objek

Dalam unggahan gambar bisa dilihat posisi objek adalah pemaksaan kontrasepsi dan sterilisasi, dimana perempuan dan perempuan penyandang disabilitas yang menjadi fokus dalam kasus kontrasepsi, tindakan ini dilakukan untuk menekan laju pertumbuhan penduduk sebagai salah satu indikator keberhasilan pembangunan. Adapun pemaksaan kontrasepsi dan sterilisasi pada perempuan yang terkena HIV atau AIDS serta penyandang disabilitas seperti tuna grahita yang dianggap tidak mampu membuat keputusan sendiri, rentan perkosaan dan mengurangi beban keluarga dalam mengurus kehamilannya.

c.) Posisi Pembaca

Dalam gambar unggahan pemaksaan kontrasepsi dan sterilisasi ini pembaca ditunjukkan sejarah terkait orde baru yang berupaya menekan laju pertumbuhan dengan menggunakan alat kontrasepsi dengan indikator salah satu upaya keberhasilan pembangunan. Sebagai pembaca jika kita lihat sebagai warga negara yang baik tentunya kita akan mengikuti keputusan dan perintah dari negara, tetapi bagaimana perasaan pasangan yang ingin mempunyai anak yang banyak terpaksa mengurungkan niatnya. Jika ditinjau dari penyebutan teks dalam gambar yang menjelaskan bahwa pemakaian kontrasepsi dan sterilisasi kepada perempuan khususnya penyandang disabilitas ini demi kebaikan mereka yang mempunyai keterbatasan fisik atau mental yang dapat merugikan dirinya, sebagai pembaca tentunya hal-hal yang sudah dipertimbangkan secara matang seperti ini harus dipaparkan kepada khalayak ramai agar tidak terjadi kesalahpahaman informasi mengenai kontrasepsi dan sterilisasi terhadap perempuan dan tujuannya yang sebenarnya untuk kebaikan subjek.

Foto 5



Gambar 3.5 Pemaksaan Aborsi

Penjelasan gambar

Gambar yang membicarakan mengenai pemaksaan aborsi atau penghentian kehamilan yang merupakan tindak kekerasan seksual yang dialami perempuan dengan maksud dan tujuan tertentu yang menguntungkan atau merugikan satu pihak.

a.) Posisi Subjek

Dalam gambar tersebut penulis menggambarkan posisi perempuan yang mendapat kekerasan seksual berupa pemaksaan aborsi atau penghentian kehamilan dengan menyuruh orang lain untuk menghentikan suatu kehamilan tanpa persetujuan orang tersebut. Dapat disimpulkan bahwa posisi subjek disini adalah perempuan hamil yang dipaksa menggugurkan kehamilannya.

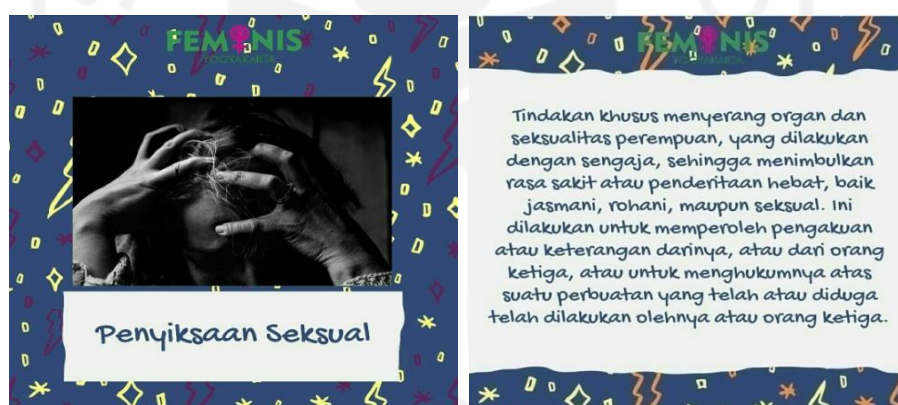
b.) Posisi Objek

Posisi objek dalam gambar tersebut ialah aborsi paksa dimana perempuan yang hamil lalu kehamilannya digagalkan dengan cara kekerasan, ancaman, bujukan, rangkaian kebohongan dan penyalahgunaan kuasa agar mendapat persetujuan untuk melakukan aborsi.

c.) Posisi Pembaca

Dalam gambar pembaca bisa merasakan bagaimana perasaan perempuan yang dipaksa menggugurkan kandungannya dengan paksa, betapa menyakitkannya hal tersebut bagi perempuan secara fisik maupun mental. Jika ditinjau melalui penyebutan dalam teks dari segi mediasi sebagai pembaca atau penafsir dapat merasakan kesedihan yang dialami perempuan yang dipaksa menggugurkan kandungannya, hal seperti ini harusnya bisa menjadi pelajaran untuk semua orang khususnya perempuan untuk belajar dari kesalahan agar selalu berhati-hati dalam memilih pergaulan dan pasangan serta berhati-hati dalam melakukan hubungan intim dengan mengetahui konsekuensi pada tindakan tersebut kedepannya.

Foto 6



Gambar 3.6 Penyiksaan Seksual

Penjelasan Gambar

Gambar yang menunjukkan bagian tangan yang menggenggam kepala seolah depresi dan stress diberi judul “Penyiksaan Seksual” kepada perempuan yang mendapat tindak kekerasan pada organ seksualitas.

a.) Posisi Subjek

Pada gambar tersebut posisi penulis menggambarkan bagaimana perlakuan tindak kekerasan organ seksual pada perempuan terjadi akibat kesengajaan atau ketidaksengajaan diakibatkan hukuman dari perselingkuhan agar mendapat informasi, pengakuan serta keterangan dari orang ketiga. Serta mengancam menghukumnya atas perbuatan yang diduga dilakukan oleh orang ketiga tanpa sepengetahuan aparat penegak hukum. Posisi subjek pada gambar tersebut adalah perempuan dan pasangannya yang melakukan tindak kekerasan.

b.) Posisi Objek

Posisi objek dalam gambar yaitu penyiksaan seksual, perempuan yang mendapat kekerasan pada organ seksualitasnya yang disebabkan dari hukuman atas perbuatan yang dilakukannya dengan orang ketiga (perselingkuhan) agar mendapat pengakuan tanpa sepengetahuan aparat penegak hukum.

c.) Posisi Pembaca

Dalam gambar unggahan, posisi pembaca ikut merasakan kesedihan yang dialami perempuan yang mendapat kekerasan, tidaklah benar melakukan kekerasan jika suatu masalah bisa diselesaikan dengan baik atau musyawarah mufakat kedua belah pihak. Kekerasan tidak menjadi jalan keluar terlebih jika dilakukan kepada perempuan. Jika ditinjau melalui penyebutan teks dalam gambar dari segi kode budaya perempuan adalah makhluk yang seharusnya dilindungi oleh kaum laki-laki dan diperlakukan dengan baik serta kasih sayang, bukan sebaliknya terlebih laki-laki sejatinya lebih kuat secara fisik dan logika serta mampu manajemen amarah dan emosi daripada perempuan lalu dapat mencari jalan keluar dari segala permasalahan yang timbul.

Foto 7



Gambar 3.7 Penghukuman tidak manusiawi dan bernuansa seksual

Penjelasan Gambar

Gambar pertama dengan judul “penghukuman tidak manusiawi dan bernuansa seksual” disertai foto sepasang kaki yang dirantai, pada gambar kedua menunjukkan informasi mengenai hukuman yang menyebabkan penderitaan, kesakitan, ketakutan dan rasa malu yang luar biasa.

a.) Posisi Subjek

Pada gambar tersebut penulis atau admin dari akun @feminisyogya yang menceritakan bagaimana penghukuman yang tidak manusiawi dan menyebabkan penderitaan, rasa sakit yang luar biasa. Hukuman yang diberikan mempermalukan dan merendahkan martabat manusia karena dituduh melanggar norma-norma kesusilaan. Posisi subjek dari gambar tersebut bisa disimpulkan adalah perempuan pelanggar norma kesusilaan.

b.) Posisi Objek

Posisi objek dalam gambar yaitu penyiksaan, hukuman cambuk serta mempermalukan dan merendahkan martabat dari perempuan yang dianggap telah melanggar norma-norma kesusilaan atau tradisi budaya setempat yang ada di sebuah daerah

c.) Posisi Pembaca

Sebagai posisi pembaca melihat perempuan mendapat perlakuan kekerasan tentunya memilukan, tidaklah pantas kalau kekerasan digunakan sebagai jalan keluar suatu masalah terlepas dari kesalahan yang dilakukan laki-laki harus bijaksana dalam mencari jalan keluar dan berbesar hati untuk memaafkan. Tinjauan dalam penyebutan teks dalam gambar foto no tujuh ini kurang lebih sama dengan tinjauan dengan foto nomr 6 yaitu dari segi kode budaya perempuan adalah makhluk yang seharusnya dilindungi oleh kaum laki-laki dan diperlakukan dengan baik serta kasih sayang, bukan sebaliknya terlebih laki-laki sejatinya lebih kuat secara fisik dan logika serta mampu memanajemen amarah dan emosi daripada perempuan lalu dapat mencari jalan keluar dari segala permasalahan yang timbul.

Foto 8



Gambar 3.8 Praktek Tradisi Bernuansa Seksual

Penjelasan Gambar

Gambar dengan judul “praktek tradisi bernuansa seksual yang bisa membahayakan atau mendiskriminasi perempuan” yang dilanjutkan pada gambar kedua yang berisi pesan mengenai kebiasaan masyarakat atau budaya bernuansa seksual yang dapat menimbulkan cedera secara fisik maupun psikologis.

a.) Posisi Subjek

Dalam gambar posisi subjek admin akun @feminisyogya yang menceritakan mengenai budaya atau kebiasaan masyarakat yang menyebabkan cedera fisik maupun psikologis. Salah satu contoh yaitu mengenai sunat perempuan. Posisi subjek disini bisa disimpulkan adalah perempuan dan tradisi budaya.

b.) Posisi Objek

Posisi objek dalam gambar tersebut yaitu tradisi budaya dan diskriminasi, sebagai contoh praktik sunat perempuan yang membahayakan karena alat yang digunakan tidak dijamin secara medis dan dari segi kebersihan serta mempengaruhi kesehatan reproduksi perempuan.

c.) Posisi Pembaca

Dalam gambar unggahan sebagai posisi pembaca terkait dengan perkembangan zaman tentunya tradisi zaman dahulu berbeda dengan zaman sekarang. Jika ditinjau melalui penyebutan teks dalam gambar bisa dikatakan dari segi kode budaya bisa dilihat dari perkembangan zaman ke zaman yang semakin maju dan dengan kemajuan teknologi diharapkan tradisi ini bisa digantikan dengan yang lebih aman dan pasti.

Foto 9



Gambar 3.9 Kontrol seksual dan diskriminatif beralasan moralitas agama

Penjelasan Gambar

Gambar dengan judul “kontrol seksual, termasuk lewat aturan diskriminatif beralasan moralitas dan agama” dilanjutkan dengan gambar kedua yang berisi tulisan mengenai cara pikir masyarakat yang menempatkan perempuan sebagai simbol moralitas komunitas lalu gambar ketiga berisi pesan mengenai kontrol seksual seperti kewajiban berbusana, jam malam dan lain-lain.

a.) Posisi Subjek

Dalam gambar tersebut penulis atau admin akun @feminisyogya menceritakan, memaparkan bagaimana kontrol seksual, aturan diskriminatif yang didapat oleh perempuan seperti menempatkan perempuan sebagai sebuah simbol moral, membedakan perempuan yang baik-baik dan perempuan nakal, menghakimi perempuan sebagai pemicu kekerasan seksual. Memaksa perempuan untuk menginternalisasi nilai-nilai tertentu sehingga dianggap pantas sebagai perempuan yang baik-baik. Adapun kontrol seksual seperti kewajiban berbusana, jam malam, larangan berada di suatu tempat tertentu, larangan bersama lawan jenis tanpa ikatan. Posisi subjek disini jika disimpulkan dari unggahan foto tersebut yaitu perempuan dan nilai budaya.

b.) Posisi Objek

Posisi objek dalam gambar tersebut adalah kontrol sosial dan diskriminatif, dimana perempuan yang mendapat perlakuan diskriminatif dalam suatu masyarakat dan kontrol sosial terhadap perempuan. Stigma dan pandangan terhadap martabat dan kehormatan perempuan yang menjadi permasalahan suatu masyarakat ditumpukkan pada aturan main yang disematkan pada perempuan.

c.) Posisi Pembaca

Dalam unggahan gambar sebagai posisi pembaca, perempuan harus pandai meletakkan dirinya atau posisi dalam sebuah masyarakat. Jika suatu masyarakat dengan nilai-nilai norma yang tinggi tentunya harus menghormatinya dengan cara tertentu misal dalam berpakaian dan

tentunya diimbangi dengan perilaku yang baik dan luhur. Jika ditinjau dalam penyebutan teks digambar dapat diambil dari segi kode budaya yang kita harus menghormati tradisi dan nilai-nilai yang ada disuatu daerah.

Foto 10



Gambar 3.10 Perkosaan

Penjelasan Gambar

Gambar dengan judul “Perkosaan” yang memperlihatkan gambar seorang perempuan menutup wajah dengan tangannya seolah merasa bersedih, malu, bersalah. Dilanjutkan dengan gambar penjelasan mengenai perkosaan dan pencabulan.

a.) Posisi Subjek

Dalam gambar posisi penulis atau admin akun @feminisyogya yang menceritakan mengenai kasus perkosaan dan pencabulan yang terjadi pada perempuan, tindakan yang dilakukan diluar pemaksaan penetrasi yang

terjadi dalam hubungan seksual pada orang yang belum mampu memberikan persetujuan secara utuh, pemaksaan hubungan seksual, melakukan kekerasan yang menyebabkan tekanan psikologis. Posisi subjek dalam unggahan dalam gambar jika diambil kesimpulan adalah perempuan korban perkosaan.

b.) Posisi Objek

Posisi objek dalam gambar yaitu perkosaan, yang terjadi kepada perempuan sebagai korban perkosaan dan pencabulan seksual yang terjadi menyebabkan trauma mendalam, *shock* dan rasa malu lalu lebih memilih memendam kasus atau kejadian yang dialami.

c.) Posisi Pembaca

Dalam gambar unggahan sebagai posisi pembaca yang merasakan sakit fisik dan khususnya mental yang dirasakan perempuan yang menjadi korban. Hal seperti ini harus menjadi fokus perhatian masyarakat agar kasus seperti ini bisa dicegah dengan melakukan hal sederhana atau kecil seperti edukasi kepada anak perempuan atau kerabat perempuan mengenai kehati-hatian dalam menjaga diri dan memilah pertemanan. Jika ditinjau penyebutan teks dalam gambar tersebut mediasi atau penafsiran pembaca yang memposisikan dirinya sebagai subjek atau korban bisa ikut membantu sesama khususnya perempuan untuk mendapat keadilan serta perlindungan dan pengobatan secara fisik, mental.

Foto 11



Gambar 3.11 Intimidasi Seksual

Penjelasan gambar

Gambar dengan judul “Intimidasi Sosial” menampilkan seorang perempuan yang menutupi wajah dengan kedua tangannya, gambar kedua berisi penjelasan singkat mengenai tindakan intimidasi dan gambar terakhir berisi contoh-contoh intimidasi seksual.

a.) Posisi Subjek

Dalam gambar posisi penulis atau admin akun @feminisyogya yang menampilkan kasus tentang intimidasi seksual yang terjadi pada perempuan. Tindakan intimidasi yang didasari oleh gender atau orientasi seksual untuk menimbulkan rasa takut pada korban. Posisi subjek disini bisa dilihat dalam unggahan dan teks yang ditampilkan yaitu perempuan dan kesehatan mental atau psikis.

b.) Posisi Objek

Posisi objek dalam gambar yaitu intimidasi seksual, kasus seperti perempuan yang mendapat intimidasi seksual seperti komentar mengenai bagian tubuh, rayuan yang bernada seksual, ajakan untuk melakukan seks dan ancaman perkosaan.

c.) Posisi Pembaca

Dalam perpektif pembaca mengenai perlakuan perempuan yang mendapat intimidasi seksual atau komentar berbau seks ini adalah perempuan harus menjaga diri secara fisik dan mental agar selalu berhati-hati dan waspada. Jika ditinjau melalui penyebutan teks didalam gambar pembaca sebaga mediasi atau penafsir yang memposisikan dirinya sebagai korban dapat mempertahankan dirinya dari segi fisik dan mental untuk menghadapi intimidasi yang ditunjukkan kepada dirinya serta mengkampanyekan isu ini kepada khalayak ramai agar banyak orang tersadar dan dapat menjaga sikap serta toleransi khususnya kepada perempuan.

Foto 12



Gambar 3.12 Pelecehan Seksual

Penjelasan Gambar

Gambar dengan judul “Pelecehan Seksual” yang diunggah oleh akun @feminisyogya disertai gambar selanjutnya yang menjelaskan mengenai pelecehan seksual dan bentuk-bentuknya, pada gambar terakhir terdapat contoh tindak pelecehan seksual.

a.) Posisi Subjek

Dalam gambar mengenai pelecehan seksual, posisi penulis atau admin @feminisyogya menjelaskan pelecehan seksual sebagai segala macam bentuk perilaku pada hal-hal berbau seksual, tindakan seperti sentuhan fisik yang bersifat seksual, candaan atau humor bernada porno sampai ajakan paksa melakukan hubungan seksual. Posisi subjek disini adalah perempuan dan kesehatan mental atau psikis.

b.) Posisi Objek

Posisi objek dalam gambar yaitu pelecehan seksua dimana perempuan yang mendapat pelecehan seksual dari pihak tertentu sehingga menimbulkan reaksi negatif bagi korban pelecehan seperti malu, marah dan tersinggung.

c.) Posisi Pembaca

Dalam unggahan gambar posisi pembaca dalam hal ini sangat tidak mentolerir perlakuan pelecehan seksual yang terjadi kepada perempuan. Perempuan harus dihormati dan dijaga serta dimuliakan. Jika ditinjau melalui penyebutan teks dalam gambar posisi pembaca sebagai mediasi atau penafsir yang memposisikan dirinya sebagai subjek pelecehan seksual yaitu merasakan perasaan yang tidak nyaman, malu bahkan marah lalu menyebabkan tindakan yang tidak diinginkan dapat terjadi. Laki-laki harus menyadari efek dari tindakan pelecehan seksual ini dapat membuat perempuan tidak nyaman serta rasa malu, sangat disayangkan jika perilaku ini masih terjadi disekitar kita.

Foto 13



Gambar 3.13 Eksploitasi Seksual

Penjelasan Gambar

Gambar dengan judul “Eksploitasi Seksual” yang menampilkan seorang perempuan disekap bagian mulut agar tidak berbicara, gambar kedua dan ketiga membicarakan tentang tindakan penyalahgunaan kekuasaan untuk hasrat seksual.

a.) Posisi Subjek

Dalam gambar eksploitasi seksual posisi penulis atau admin @feminisyogya yang menginformasikan mengenai penyalahgunaan kekuasaan atau sering dikenal dengan sebutan eksploitasi seksual yang digunakan untuk memenuhi kepuasan atau hasrat demi mendapatkan keuntungan seperti uang. Contoh praktik yang sering ditemukan yaitu menggunakan keadaan ekonomi seorang perempuan untuk bagian prostitusi atau pornografi. Posisi subjek dalam unggahan gambar dan keterangan diatas adalah perempuan prostitusi, yang menjadi korban eksploitasi demi keuntungan pihak-pihak tertentu.

b.) Posisi Objek

Posisi objek dalam gambar yaitu prostitusi dan eksploitasi seksual dimana perempuan yang ekonominya dikategorikan miskin lalu menyalahgunakan kekuasaan atau kepercayaan dengan tujuan memenuhi kepuasan seksual demi mendapat keuntungan.

c.) Posisi Pembaca

Dalam unggahan gambar posisi pembaca ikut merasakan empati kepada perempuan yang terjatuh masalah kondisi keuangan sehingga mendapat pemaksaan hubungan seksual oleh laki-laki. Jika ditinjau melalui penyebutan teks dalam gambar bisa dilihat jika dari segi mediasi dimana posisi pembaca sebagai penafsir serta mensejajarkan dirinya sebagai korban atau tokoh dalam teks, hal yang harus diperhatikan adalah bagaimana kasus atau masalah ini bisa timbul jika dilihat faktor ekonomi sebagai salah satu alasan kenapa perempuan bisa terjebak dalam lingkungan prostitusi kita sebagai manusia harus saling tolong menolong dalam kebaikan apalagi hal ekonomi atau uang baik laki-laki khususnya perempuan disekitar kita agar selalu menasehati dan saling menjaga agar tidak terjermus ke hal-hal negatif apalagi lingkaran prostitusi. Berbanding terbalik dengan zaman sekarang banyaknya prostitusi online yang merajalela diaplikasikan media sosial dimana para perempuan dengan sengaja menjual diri demi mendapatkan uang.

Foto 14



Gambar 3.14 Perdagangan Perempuan

Penjelasan Gambar

Gambar dengan judul “Perdagangan perempuan untuk tujuan seksual” menyertakan foto seorang perempuan yang terlihat sedih duduk disebuah kursi. Dilanjutkan dengan gambar kedua yang membahas berbagai tindakan perdagangan seksual dan gambar ketiga berupa data korban perdagangan manusia.

a.) Posisi Subjek

Dalam gambar posisi penulis atau admin @feminisyogya yang menginformasikan mengenai perdagangan perempuan untuk tujuan seksual, tindakan seperti merekrut, menerima seseorang dengan paksaan atau ancaman, penipuan, pemberian bayaran pada korban secara langsung atau orang yang bersangkutan menguasai si perempuan, penjeratan utang. Tindakan ini bertujuan untuk kepentingan prostitusi maupun eksploitasi seksual lainnya. Posisi subjek dalam unggahan gambar beserta keterangan diatas adalah perempuan prostitusi, yang direkrut menggunakan tindakan ancaman atau tindakan manipulasi yang lainnya.

b.) Posisi Objek

Posisi objek dalam gambar tersebut yaitu perdagangan manusia dimana khususnya perempuan yang diperdagangkan dengan cara direkrut dengan paksa ataupun cara kotor lain dengan menjebak atau menipu agar bisa masuk kedalam perdagangan manusia seperti prostitusi ataupun eksploitasi seksual.

c.) Posisi Pembaca

Posisi Pembaca dalam unggahan gambar yaitu tidak membenarkan adanya perdagangan manusia terlebih lagi perempuan sebagai bahan untuk meraup keuntungan. Jika ditinjau melalui penyebutan teks yang ada pada gambar, posisi pembaca sebagai mediasi atau penafsir, pensenjajaran diri pada korban atau tokoh yang disebutkan yaitu adanya perasaan kasihan pada korban dan perlunya perlindungan dari masyarakat maupun aparat keamanan negara ikut serta dalam penanganan dan perhatian khusus agar

tak terulang dan meminimalisir adanya kejahatan yang serupa diberbagai wilayah Indonesia.

Foto 15



Gambar 3.15 Prostitusi Paksa

Penjelasan Gambar

Gambar dengan judul “Prostitusi Paksa” yang menyertakan foto perempuan yang diikat kedua tangannya, dilanjutkan dengan gambar kedua yang membahas mengenai keadaan perempuan yang mengalami kekerasan menjadi pekerja seksual.

a.) Posisi Subjek

Dalam gambar tersebut posisi penulis atau admin @feminisyogya yang menceritakan bagaimana situasi perempuan yang diancam dan mendapat kekerasan agar menjadi pekerja seksual kemudian membuat perempuan tersebut tidak berdaya untuk keluar dari lingkungan prostitusi sebagai pekerja seks atau perdagangan perempuan dengan berbagai tujuan. Posisi subjek dalam unggahan gambar dan keterangan diatas adalah perempuan prostitusi, dimana tindakan ancaman yan dilakukan agar perempuan terjebak dalam lingkungan prostitusi.

b.) Posisi Objek

Posisi objek dalam gambar yaitu prostitusi paksa, dimana perempuan yang mengalami kekerasan dan ancaman untuk menjadi pekerja seks dengan diancam dan dibuat tidak berdaya sehingga bisa digunakan untuk keperluan bisnis prostitusi dan terlepas dari beberapa hal yang dialami oleh si perempuan dalam kehidupannya yang memaksanya untuk terlibat.

c.) Posisi Pembaca

Posisi pembaca dalam unggahan gambar adalah ikut merasakan kesedihan yang dialami oleh perempuan yang dipaksa menjadi pelayan atau pemuas nafsu laki-laki dalam lingkaran prostitusi dengan cara dipaksa. Jika ditinjau melalui penyebutan atau penyapaan dalam teks yang terdapat pada gambar bisa dilihat posisi pembaca sebagai mediasi, penafsir atau mensejajarkan diri pada korban yaitu ikut merasakan penderitaan yang dialami korban, kembali lagi kepada faktor-faktor yang mempengaruhi keadaan seperti ini bisa terjadi bisa diminimalisir apabila kita cepat mengatasinya sebelum terlambat, faktor ekonomi atau faktor ancaman menjadi fokus untuk menyelesaikan masalah ini. Perlunya perhatian masyarakat agar dapat membantu bahkan pihak aparat seperti polisi turun tangan dalam memberantas hal-hal kekerasan ataupun kasus prostitusi paksa dimana korbannya adalah perempuan.

B. Representasi kedudukan perempuan dalam postingan gambar pada akun @feminisyogya

Pada akun Instagram @feminisyogya dalam unggahan beberapa gambar yang seringkali menyuarakan hal-hal terkait isu feminisme atau yang sering berkaitan dengan permasalahan perempuan di kehidupan sehari-hari bisa dilihat bahwa akun instagram ini turut serta dalam menyuarakan hak-hak perempuan dan kesetaraan gender yang patut diperjuangkan agar perempuan mendapat perlakuan, keadilan serta informasi yang bermanfaat. Peneliti menemukan dan memilih lima belas

foto yang berasal akun @feminisyogya berupa unggahan gambar yang diambil dari tanggal 26 November 2019 – 9 Desember 2019. Berdasarkan pengamatan dan analisis yang peneliti lakukan menemukan representasi kedudukan perempuan yang terdapat pada unggahan gambar dalam akun @feminisyogya, berikut merupakan kategori yang ditemukan oleh peneliti yaitu:

1. Kekerasan yang terjadi kepada perempuan

Tabel 3. 1 Representasi kekerasan yang terjadi kepada perempuan

Gambar	Teks
 <p>Gambar 3.16</p>	<p>Perkosaan sebagai bentuk kekerasan seksual yang dialami oleh perempuan, membicarakan mengenai perbudakan seksual dan pemerkosaan mengenai tubuh perempuan serta hak dalam berhubungan seksual.</p>
 <p>Gambar 3.17</p>	<p>Pemaksaan perkawinan yang dialami oleh perempuan, fenomena mengenai perkawinan paksa yang terjadi atas kasus perkosaan dan kawin buta yang dipaksakan oleh salah satu pihak.</p>
 <p>Gambar 3.18</p>	<p>Pemaksaan terhadap perempuan yang diancam untuk melanjutkan kehamilannya seperti kasus perkosaan, suami yang menghalangi istri menggunakan kontrasepsi dan sabotase penggunaan kontrasepsi seperti kondom</p>

 <p>Gambar 3.19</p>	<p>Mengenai pemaksaan alat kontrasepsi dan sterilisasi pada perempuan, serta kasus yang dialami oleh perempuan penyandang disabilitas dengan alasan mencegah kelahiran anak dengan hiv atau aids.</p>
 <p>Gambar 3.20</p>	<p>Mengenai praktik pemaksaan aborsi yang sering terjadi pada perempuan tanpa persetujuan dan dengan tindakan pemaksaan, kekerasan, ancaman dan penyalahgunaan demi kepentingan tertentu.</p>
 <p>Gambar 3.21</p>	<p>Mengenai tindakan penyiksaan seksual yang terjadi kepada perempuan dikarenakan suatu hukuman atas perbuatan yang dilakukannya dengan orang ketiga (perselingkuhan) sebagai contohnya.</p>

Representasi kekerasan yang terjadi kepada perempuan dalam postingan akun @feminisyogya ini ditunjukkan sebagai korban kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki, dalam berbagai kasus seperti perkosaan, pemaksaan perkawinan, kehamilan, alat kontrasepsi, aborsi dan penyiksaan seksual yang dilakukan dengan cara paksa atau kekerasan. Adapun kekerasan yang dialami perempuan dalam perkawinan Martha (2012:2) menyebutkan “salah satu kekerasan terhadap perempuan biasanya terjadi dalam ruang lingkup rumah tangga”. Perempuan juga digambarkan dalam teks sebagai korban yang harus mendapatkan hak-haknya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Diskriminatif gender pada perempuan

Representasi Diskriminatif gender pada perempuan

Tabel 3.2 Diskriminatif gender pada perempuan

Gambar	Teks
 <p>Penghukuman tidak manusiawi dan bernuansa seksual</p> <p>#16HAKJP</p> <p>FEMINIS YOGYAKARTA</p> <p>Gambar 3.22</p>	<p>Penghukuman seksual mengenai tindakan penghukuman yang tidak manusiawi dan berbau seksual yang menyebabkan penderitaan, ketakutan dan rasa malu serta merendahkan martabat manusia.</p>
 <p>FEMINIS YOGYAKARTA</p> <p>#16HAKTP</p> <p>PRAKTEK TRADISI BERNUANSA SEKSUAL YANG MEMBAHAYAKAN ATAU MENDISKRIMINASI PEREMPUAN</p> <p>Gambar 3.23</p>	<p>Praktik tradisi seksual mengenai praktik tradisi sunat perempuan yang membahayakan karena alat yang digunakan tidak dijamin secara medis dari segi kebersihan serta mempengaruhi kesehatan reproduksi perempuan.</p>
 <p>FEMINIS YOGYAKARTA</p> <p>KONTROL SEKSUAL, TERMASUK LEWAT ATURAN DISKRIMINATIF BERALASAN MORALITAS DAN AGAMA</p> <p>#16HAKTP</p> <p>Gambar 3.24</p>	<p>Kontrol seksual dan diskriminatif mengenai kontrol sosial terhadap perempuan dimasyarakat Indonesia, stigma, moralitas, pandangan terhadap martabat dan kehormatan perempuan yang menjadi persoalan, permasalahan seperti kewajiban berbusana, jam malam dan lain-lain.</p>




 <p style="text-align: center;">Gambar 3.25</p>	<p>Intimidasi seksual mengenai tindakan intimidasi berdasar gender dan orientasi seksual yang ditunjukkan untuk menimbulkan rasa takut, secara langsung maupun tidak langsung seperti godaan, ajakan melakukan seks atau melalui berbagai media seperti teks chat, sms, media sosial lainnya.</p>
 <p style="text-align: center;">Gambar 3.26</p>	<p>Pelecehan seksual mengenai pelecehan seksual yang merupakan bentuk perilaku buruk dari pihak tertentu kepada perempuan sehingga menimbulkan reaksi negatif bagi korban pelecehan seperti malu, marah dan tersinggung.</p>

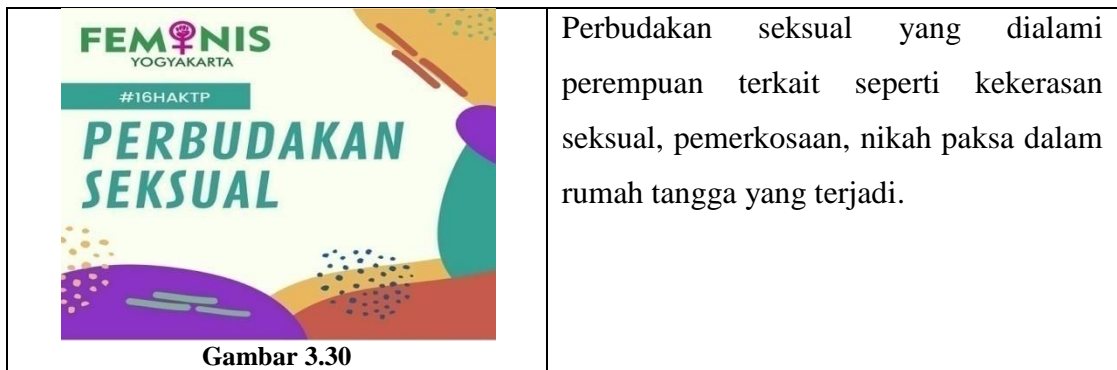
Representasi diskriminatif gender pada perempuan yang dapat ditemukan dalam unggahan gambar akun @feminisyogya bisa dilihat dari lima foto diatas yang membicarakan mengenai diskriminasi yang terjadi pada perempuan, seperti contoh pada gambar 39 membicarakan mengenai kontrol sosial terhadap wanita dimasyarakat yang dipandang sebagai persoalan atau permasalahan karena wanita dianggap seperti simbol moralitas yang nantinya akan menentukan apakah perempuan tersebut perempuan baik-baik atau nakal, pembawaan karakter perempuan tersebut juga akan dinilai seperti lemah lembut atau galak, hal-hal seperti masalah berbusana, jam pulang malam juga menjadi perbincangan agar perempuan selalu menaati budaya atau aturan atas dasar agama. Menurut Parashakti (2015) “Stereotipe bahwa laki-laki selalu menjadi indikasi pemecah masalah, pembuat aturan atau nilai-nilai norma dan pemimpin yang tegas, adil dan strategis dalam menjalankan sesuatu”. Akun @feminisyogya menggambarkan masalah-masalah sosial yang terjadi pada perempuan ini bisa dinilai menurut penulis sebagai bantuan agar perempuan mendapat keadilan dan kesetaraan gender yang sama dalam masyarakat.

3. Eksploitasi seksual terhadap perempuan

Representasi eksploitasi terhadap perempuan

Tabel 3.3 Eksploitasi Terhadap Perempuan

Gambar	Teks
 <p style="text-align: center;">Gambar 3.27</p>	<p>Eksploitasi terhadap perempuan membicarakan tindakan penyalahgunaan kekuasaan seseorang dengan tujuan memenuhi kepuasan seksual agar memperoleh keuntungan berupa uang, politik dan lain-lain.</p>
 <p style="text-align: center;">Gambar 3.28</p>	<p>Perdagangan perempuan mengenai tindakan perdagangan perempuan dengan tujuan prostitusi atau eksploitasi seksual. Tindakan merekrut, penculikan dengan ancaman kekerasan, penyalahgunaan kekuasaan dengan memanfaatkan faktor ekonomi untuk menjerat utang agar dapat dimanfaatkan untuk eksploitasi seksual.</p>
 <p style="text-align: center;">Gambar 3.29</p>	<p>Prostitusi paksa mengenai fenomena prostitusi paksa yang terjadi dimana perempuan mendapat ancaman dan kekerasan untuk menjadi pekerja seks dikarenakan keadaan dan situasi yang menjerat mereka dari hal tersebut.</p>



Gambar 3.30

Representasi eksploitasi terhadap perempuan dalam unggahan akun @feminisyogya ini menggambarkan bagaimana perempuan mendapat perlakuan yang sangat memprihatinkan, dijadikan bahan eksploitasi tujuan pemuas nafsu seksual dan meraup keuntungan dari hasil perdagangan atau bisnis prostitusi yang dijalankan. Salah satu bentuk eksploitasi perempuan menurut Fatmawati (2014) “menggunakan perempuan berparas cantik dengan menggunakan pakaian minim dalam konteks kecantikan dengan tujuan promosi”. Penulis menganalisa dari gambar postingan akun @feminisyogya menggambarkan perempuan sebagai korban tindakan tidak manusiawi ini, bisa dilihat pada gambar 43 mengenai perdagangan manusia dimana perempuan yang menjadi korban dipaksa untuk ikut dalam bisnis prostitusi dengan beberapa cara seperti memanfaatkan situasi ekonomi atau secara langsung maupun tidak langsung melakukan ancaman kekerasan agar menjerat korban untuk mengikuti bisnis yang dijalankan. Tindakan eksploitasi khususnya perempuan seharusnya bisa diatasi dengan bantuan dari masyarakat sebagai orang terdekat yang siap menolong serta bantuan aparat negara untuk melakukan tindak lanjut atau tindak hukum kepada si pelaku.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan analisis mengenai representasi kedudukan perempuan pada unggahan gambar dalam akun instagram @feminisyogya berdasarkan posisi subjek, posisi objek, posisi pembaca dan representasi perempuan dalam akun @feminisyogya pada bab sebelumnya, maka hasil dari penelitian ini bisa disimpulkan sebagai berikut:

1. Kedudukan perempuan dilihat dari posisi subjek dalam akun instagram @feminisyogya yaitu perempuan digambarkan sebagai korban yang mendapat tindak kekerasan, ketidakadilan dalam lingkup rumah tangga dan masyarakat serta korban eksploitasi bisnis seksual. Dari posisi objek ditemukan kasus pemaksaan dalam rumah tangga berupa nikah paksa, sterilisasi, aborsi. Kasus diskriminasi berupa intimidasi serta kontrol budaya dan kasus eksploitasi berupa prostitusi.
2. Posisi pembaca yang ditempatkan dalam teks unggahan gambar dari akun @feminisyogya ini yaitu pembaca condong kepada posisi korban yang ikut merasakan penderitaan, perasaan emosi, ketidakadilan atau diskriminasi yang diterima perempuan.
3. Representasi perempuan dalam akun instagram @feminisyogya dari 15 unggahan gambar yang ada dikategorikan menjadi tiga, yang pertama yaitu kekerasan yang terjadi pada perempuan. Yang kedua adalah diskriminatif gender. Ketiga adalah eksploitasi seksual

B. Saran

Berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, beberapa saran dan masukan untuk siapa saja yang akan melakukan penelitian terkait topik feminisme dan untuk semua konten kreator dimedia sosial atau *platform* lainnya dan khususnya untuk akun Instagram @feminisyogya yaitu sebagai berikut :

1. Kepada akun instagram @feminisyogya untuk tetap semangat dan terus berjuang dalam menyebarkan informasi bermanfaat mengenai gender baik laki-laki ataupun perempuan serta menyuarakan hak dan keadilan bagi siapapun terkait permasalahan gender.
2. Kepada seluruh konten kreator yang fokus kontennya pada isu terkait gender khususnya perempuan agar melakukan riset dan menggali bukti-bukti yang kuat agar informasi atau data yang disajikan kepada pembaca akurat dan membuka wawasan orang-orang terkait permasalahan isu yang dialami.
3. Kepada pembaca seluruh mahasiswa Universitas Islam Indonesia, khususnya mahasiswa prodi Ilmu Komunikasi UII peneliti mengharapkan agar penelitian ini bisa dikembangkan lebih jauh dalam lagi dan lebih kritis lagi jika melihat persoalan mengenai analisis wacana kritis model Sara Mills yang fokus penelitiannya terkait dukungannya terhadap perempuan.



Daftar pustaka

Buku

Fakih, Mansour. (2000). *Membincang Feminisme :Diskursus Gender Perspektif Islam* . Surabaya : Risalah Gusti

Fakih, Mansour. (2005). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* . Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Hidayat, Rachmad. (2004). *Ilmu yang Seksis : Feminisme dan Perlawanan Terhadap Teori Sosial Maskulin* .Yogyakarta : Jendela

Eriyanto, (2012). *Analisis Wacana ; Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta : LkiS

Lukas , Carrie. (2006). *The Politically Incorrect Guide to Woman, Sex And Feminism*. United States

Brooks, Ann (1997). *Posfeminisme and Cultural Studie Sebuah Pengantar komprehensif*. Yogyakarta : Percetakan Jelasutra

Martha, Aroma Elmina (2012). *Perempuan Dan Kekerasan Rumah Tangga Di Indonesia Dan Malaysia*. Yogyakarta : FH UII press

Jurnal

Watie, E. D. (2010). Representasi Wanita Dalam Media Massa Masa Kini. *THE MESSENGER*, vol II, no 2, Juli 2010

Sobari, T. (2016). Model Sara Mills Dalam Analisis Wacana Peran dan Relasi Gender. *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, vol 5, no 1 dari <http://ejournal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/semantik/article/view/464>

Budiastuti, A (2014). Konstruksi Maskulinitas Ideal Melalui Konsumsi Budaya Populer oleh Remaja Perkotaan. *Mozaik*, vol.14, no 1, Januari-Juni 2014, hal 1-14

Parashakti, R. D. (2015). Perbedaan Gaya Kepemimpinan Dalam Perspektif Maskulin dan Feminim. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*. vol.1, no 1, Maret 2015 dari <http://www.neliti.com/id/publications/96902/perbedaan-gaya-kepemimpinan-dalam-perspektif-maskulin-dan-feminin>

Fatmawati (2014). Perempuan Dan Eksploitasi. *Jurnal Al-Maiyyah*, vol 07, no 2, 2 Juli-Desember 2014